



**KAJIAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* TERHADAP
KETEPATAN BIAYA PRODUKSI PER PRODUK PADA
PT CATUR KARYA MANDIRI**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Dony Ahmad ramdhoni
022104070

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**OKTOBER
2011**

**KAJIAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* TERHADAP
KETETAPAN BIAYA PRODUKSI PER PRODUK PADA
PT CATUR KARYA MANDIRI**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

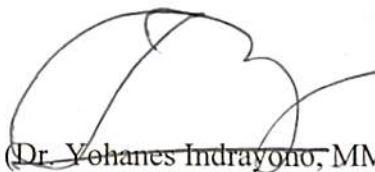
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak.)

Ketua Jurusan,



(Dr. Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak)

**KAJIAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* TERHADAP
KETETAPAN BIAYA PRODUKSI PER PRODUK PADA
PT CATUR KARYA MANDIRI**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu Tanggal 05/11/2011

Dony Ahmad Ramdhoni
022104070

Menyetujui,

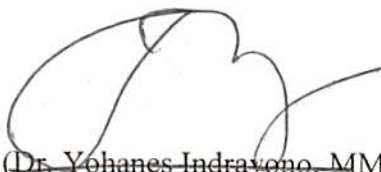
Dosen Penilai,



(Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak)

Pembimbing

Co. Pembimbing



(Dr. Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak)

(Retno Martanti Endah L., Msi., SE.)

ABSTRAK

DONY AHMAD RAMDHONI, NPM 022104070, Kajian Penerapan *Activity Based Costing* Terhadap Ketepatan Biaya Produksi Per Produk pada PT Catur Karya Mandiri. Di bawah bimbingan: Yohanes Indrayono dan Retno Martanti Endah L.

PT Catur Karya Mandiri merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan. Dalam bidang industri PT Catur Karya Mandiri memproduksi berbagai jenis produk, salah satu produknya adalah tepung tapioka. Permasalahan yang terjadi adalah pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri berdasarkan volume yang diproduksi dengan menggunakan tarif subsidi yaitu pembebanan biaya *overhead* dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi atau sebaliknya berdasarkan jumlah per bal produksi. Biaya produksi yang diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya *overhead* dengan tarif tunggal akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Karena itu, dalam menentukan biaya produksi per bal produk pada PT Catur Karya Mandiri diperlukan metode perhitungan penetapan biaya produksi per bal produk yang lebih akurat, dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kajian Penerapan Sistem *Activity Based Costing* Terhadap Ketepatan Biaya Produksi Per Produk Pada PT Catur Karya Mandiri". Selanjutnya penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem alokasi biaya *overhead* pabrik dalam perhitungan biaya produksi per bal produk yang diterapkan pada PT Catur Karya Mandiri?
2. Bagaimana alokasi biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada PT Catur Karya Mandiri?
3. Apakah penggunaan sistem *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketepatan biaya produksi per bal produk pada PT Catur Karya Mandiri?

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, metode penelitian studi kasus, teknik penelitian analisis kualitatif non statistik, unit analisis yang penulis gunakan adalah *groups* pada PT Catur Karya Mandiri

Sistem *Activity Based Costing* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri menaksir biaya produksi per bal lebih rendah dari sistem *Activity Based Costing* untuk produk Kujang Hijau & Asia Hijau masing-masing sebesar (0,49%) dan (0,10%). Penaksiran biaya produksi lebih besar terjadi pada produk Kujang Biru & Asia Biru masing-masing sebesar 0,34% dan 0,65%. Sistem *Activity Based Costing* menunjukkan alokasi biaya *overheadnya* lebih akurat dalam menentukan biaya produksi per bal produk karena sistem *Activity Based Costing* mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut, sehingga perhitungan biaya produksi per bal lebih akurat dibandingkan dengan sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmatNya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kajian Penerapan *Activity Based Costing* Terhadap Ketepatan Biaya Produksi per Produk Pada PT Catur Karya Mandiri”.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi kepada penulis. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua (Papa dan Mama) dan kakakku Teh Dewi dan Dany yang selama ini telah banyak memberikan doa, saran, semangat kepada penulis yang tiada hentinya.
2. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., Drs., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., Drs., Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Retno Martanti Endah L., MSi., SE., selaku Dosen Co. Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan memberi pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Staf TU dan Staf Perpustakaan Fakultas Universitas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
8. Rina Kartika yang telah sabar memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman Kelas B dan teman-teman angkatan 2004 yang telah membantu, memberikan informasi, masukan, motivasi, dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka saran dan kritik sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapakan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna dalam menambah wawasan bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Bogor, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.....	6
1.6. Hipotesis Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Sistem Konvensional	13
2.1.1. Pengertian Sistem Konvensional.....	13
2.1.2. Perhitungan Biaya Produksi dalam Sistem Konvensional .	14
2.1.3. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Konvensional	14
2.2. Sistem <i>Activity Based Costing</i>	15
2.2.1. Pengertian Sistem <i>Activity Based Costing</i>	16
2.2.2. Komponen Sistem <i>Activity Based Costing</i>	17
2.2.3. Proses Alokasi Sistem <i>Activity Based Costing</i>	18
2.2.4. Karakteristik Sistem <i>Activity Based Costing</i>	19
2.2.5. Manfaat dan Kelemahan Sistem <i>Activity Based Costing</i> ...	20
2.2.6. Tujuan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	22
2.3. Perbedaan Antara Sistem <i>Activity Based Costing</i> dan Sistem Konvensional	22
2.4. Kalkulasi Biaya Berdasarkan Aktivitas	23
2.4.1. Pengertian Kalkulasi Biaya	24
2.4.2. Pengertian Kalkulasi Biaya Berdasarkan Aktivitas	24
2.4.3. Kategori Tingkatan Biaya Berdasarkan Aktivitas	25
2.5. Biaya Produksi	26
2.5.1. Pengertian Biaya	26
2.5.2. Pengertian Biaya Produksi	27
2.5.3. Elemen-Elemen Biaya Produksi	27
2.5.4. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi	29
2.5.5. Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Konvensional	31
2.5.6. Biaya Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	33

2.6. Kajian Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Terhadap Ketepatan Biaya Produksi Per Produk pada PT Catur Karya Mandiri	35
--	----

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	38
3.2. Metode Penelitian	39
3.2.1. Desain Penelitian	39
3.2.2. Operasionalisasi Variabel	41
3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data	42
3.2.4. Metode Analisis	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan	44
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Catur Karya Mandiri	44
4.1.2. Struktur Organisasi, Tugas dan Wewenang	48
4.1.3. Proses Produksi	54
4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	60
4.2.1. Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	68
4.2.2. Kajian Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Terhadap Ketepatan Perhitungan Biaya Produksi per produk Pada PT catur Karya Mandiri	84

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	90
5.1.1. Simpulan Umum.....	90
5.1.2. Simpulan Khusus	91
5.2. Saran	93

JADWAL PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. : Perbedaan Sistem <i>Activity Based Costing</i> dan sistem Konvensional	23
Tabel 2. :Operasionalisasi Variabel	41
Tabel 3. : Nama Produk, Kode Produk, Volume Produksi Tahun 2007	60
Tabel 4. : Mesin yang Digunakan dalam Proses Produksi	61
Tabel 5. : Biaya Bahan Baku Langsung Per Produk	62
Tabel 6. : Biaya Tenaga Kerja Langsung Masing-Masing Produk	62
Tabel 7. : Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	64
Tabel 8 : Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Jam Tenaga Kerja Langsung.....	65
Tabel 9. : Perhitungan Biaya Produksi per produk Berdasarkan Sistem Konvensional	67
Tabel 10. : Pengelompokkan Aktivitas Dalam <i>Cost Pool</i> dan <i>Cost Driver</i>	71
Tabel 11. : Rincian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas.....	74
Tabel 12.: Konsumsi Aktivitas Dalam Proses Produksi	77
Tabel 13. : Tarif <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Pusat-Pusat Biaya Aktivitas dan <i>Driver</i> Aktivitas	78
Tabel 14.: Pengalokasian Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Aktivitas	79
Tabel 15. : Perhitungan Biaya Produksi per Produk Berdasarkan <i>Activity Based costing</i>	80
Tabel 16. : Perbandingan Biaya <i>Overhead</i> pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional dan Sistem <i>Activity based Costing</i>	81
Tabel 17. : Perbandingan Biaya Produksi per Produk Berdasarkan Sistem konvensional dan <i>Activity Based costing</i>	83

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. : Paradigma Penelitian	11
Gambar 2. : Contoh Perhitungan Biaya Produksi.....	31
Gambar 3. : Pembebanan Biaya Tarif Departemen	33
Gambar 4. : Sistem <i>Activity Based Costing</i> dan Sistem Konvensional	34

Lampiran 1. : Surat Keterangan Riset

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tingkat persaingan yang semakin tinggi mendorong perusahaan memiliki kinerja yang baik agar mampu bertahan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan teknologi maju dalam proses produksi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas proses produksi. Tentu saja penggunaan teknologi pada akhirnya akan membawa perusahaan pada perubahan dalam proses produksi, di mana perubahan dalam proses produksi tentu saja akan mempengaruhi biaya produksi.

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan langsung (biaya bahan baku), biaya tenaga kerja langsung (biaya upah langsung), dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik). Perubahan dalam proses produksi dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi maju, akan menurunkan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung menjadi lebih efisien.

Setiap elemen biaya produksi akan dialokasikan ke setiap produk yang dihasilkan guna mengetahui harga pokok setiap produk. Biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat secara jelas dan akurat dialokasikan ke setiap produk karena mempunyai hubungan kausal secara langsung dengan produk jadi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk yang dihasilkan, oleh karenanya biaya ini harus dialokasikan ke setiap produk

dengan menggunakan dasar perhitungan, baik dalam pengalokasiannya maupun dalam pembebanannya.

Informasi mengenai biaya produksi sangat dibutuhkan manajemen, karena berbagai keputusan strategis yang harus diambil manajemen selalu melibatkan biaya sebagai salah satu pertimbangan utama. Mengingat pentingnya peranan informasi biaya dalam suatu proses pengambilan keputusan, manajemen selalu menuntut tersedianya laporan biaya produksi yang akurat dalam menggambarkan aktivitas operasional perusahaan.

Salah satu penyebab tidak akuratnya laporan biaya produksi adalah ketidaktepatan dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik). Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang paling banyak jenisnya, mempunyai perilaku yang berbeda-beda dan biaya yang sulit untuk ditelusuri langsung ke produk, khususnya untuk industri besar yang memiliki tingkat keragaman produk yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan sistem biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi tidak langsung ini secara akurat dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Untuk memperbaiki kelemahan ini, maka ada pendekatan baru yang digunakan, yaitu *Activity Based Costing* yang memfokuskan pada aktivitas produksi sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya *overhead*. *Activity Based Costing* menggunakan tolak ukur aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke objek biaya (produk atau jasa). Pendekatan *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber biaya (*resources*) adalah aktivitas, bukan produk.

Dengan perkataan lain, aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activity cause cost*) bukan produk. Produklah yang mengkonsumsi aktivitas.

Sistem biaya ini mampu menyediakan informasi mengenai biaya produksi secara lebih akurat. Karena itu sistem ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi laporan biaya produksi pada sistem biaya tradisional. Dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* ini, besarnya distorsi atas biaya produksi akan dapat diketahui sehingga dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga ketepatan perhitungan harga pokok produksi per produk akan diketahui secara relevan dan akurat. Dengan mengetahui biaya produksi per produk yang akurat, maka harga jual per unit produk dapat ditetapkan secara tepat pula.

PT Catur Karya Mandiri merupakan yang memproduksi tepung Tapioka berdasarkan pesanan dan keinginan para pelanggannya. Perusahaan Tapioka menghasilkan berbagai jenis produk tepung dengan menggunakan peralatan teknologi baru dan masih menggunakan sistem pengalokasian biaya produksi tidak langsung. Dengan sistem biaya konvensional pengalokasian biaya-biaya-*overhead* ke produk berdasarkan jumlah unit produksi, sehingga biaya produksi setiap jenis produk belum akurat.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Kajian Penerapan *Activity Based Costing* Terhadap Kecepatan Biaya Produksi per Produk pada PT Catur Karya Mandiri".

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dalam proses pembuatan produk maka diperlukan *Activity Based Costing System* yang berfungsi mengalokasikan biaya *overhead* kepada masing-masing produk yang dihasilkan, sehingga perhitungan biaya produksi akan diketahui secara relevan dan akurat.

Adapun identifikasi masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana sistem alokasi biaya *overhead* pabrik dalam perhitungan biaya produksi per bal produk yang diterapkan pada PT Catur Karya Mandiri?
2. Bagaimana alokasi biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada PT Catur Karya Mandiri?
3. Apakah penggunaan sistem *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketepatan biaya produksi per bal produk pada PT Catur Karya Mandiri?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis serta memperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah dan juga sebagai bahan dalam penulisan makalah seminar.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi per produk pada PT Catur Karya Mandiri.
2. Untuk mengetahui ketepatan biaya produksi per produk pada PT Catur Karya Mandiri.

3. Untuk mengetahui Kajian Penerapan *Activity Based Costing* Terhadap Ketepatan Biaya Produksi Per Produk pada PT Catur Karya Mandiri.

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam mengembangkan ilmu yang dimiliki serta sebagai suatu bentuk perbandingan antara teori dan aplikasi di masyarakat.

- b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah wawasan pembaca mengenai Kajian Penerapan *Activity Based Costing* Terhadap Ketepatan Biaya Produksi Per Produk pada suatu perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan yang diteliti, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan pelengkap informasi mengenai kajian penerapan *activity based costing* terhadap ketepatan biaya produksi per produk untuk dimanfaatkan lebih lanjut pada masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat antara perusahaan dengan para pesaingnya dan penetapan harga jual akan sangat berpengaruh pada keunggulan persaingan terutama bagi perusahaan manufaktur. Jika ingin unggul dalam persaingan maka perusahaan harus menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, mutu yang baik, dan harga yang bersaing.

Untuk itu bagi perusahaan manufaktur harus dapat menghasilkan suatu produk dengan harga jual yang tepat sehingga perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan secara akurat. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* akan menghasilkan penetapan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem konvensional yang dapat menolong perusahaan dalam mengelola keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Dengan kemampuan menentukan biaya produksi yang lebih akurat maka penentuan harga jual per jenis/per produk pun akan lebih tepat, sehingga manajemen tidak salah menetapkan harga jual produk yang kompetitif untuk suatu jenis produk tertentu.

Activity Based Costing adalah metode penetapan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap (Rudianto, 2006, 276).

Activity based costing memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas. Adapun

aktivitasnya adalah pemesanan, penggilingan, penyaringan, pengemasan, dan pengiriman.

1. Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas adalah tindakan, gerakan, atau rangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.
 2. Sumber Daya adalah unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas.
 3. Elemen Biaya adalah jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung di dalam *cost pool*, misalnya *cost pool* untuk hal-hal yang berkaitan dengan mesin mungkin mengandung elemen biaya depresiasi.
 4. Pemicu biaya atau *cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa. Produk atau jasa. terdapat dua jenis pemicu biaya:
 - a. Pemicu sumber daya (*resources driver*) adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya yang digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.
 - b. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekwensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya.
- (Rudianto, 2006, 275-276)

ABC merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan ukuran kinerja

aktivitas. ABC juga membebankan biaya ke aktivitas dan objek biaya.

Secara umum, biaya di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok biaya menurut spesifikasi manfaatnya:

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.
 2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
 3. Biaya *overhead* adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi, meliputi:
 - a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung), yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
 - b. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi.
 - c. Biaya pabrikasi lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.
 - d. Biaya pemasaran, digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
 - e. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor.
- (Rudianto, 2006, 270-272)

Dari keseluruhan biaya produksi di atas, biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dihitung dengan akurat.

Menurut Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti (2008, 105) bahwa : "Biaya produksi (*production cost*) adalah biaya bahan baku langsung, ditambah biaya upah langsung, ditambah biaya *overhead*."

Untuk menghitung biaya produksi per produk dengan sistem *activity based costing*, dapat dilakukan dengan dua tahap alokasi biaya. Alokasi ini membebankan biaya sumber daya perusahaan, yang disebut biaya *overhead* pabrik, ke *cost pool* dan kemudian ke objek biaya berdasarkan bagaimana suatu objek biaya menggunakan sumber daya tersebut.

Pengkalkulasian biaya berdasarkan aktivitas biasanya digunakan oleh perusahaan manufaktur yang memproduksi beragam jenis produk. PT Catur Karya Mandiri ini adalah perusahaan tapioka yang memproduksi tepung tapioka. Dengan menggunakan metode *activity based costing* maka kalkulasi biaya produksi per produk dibagi ke dalam dua tahap, yaitu:

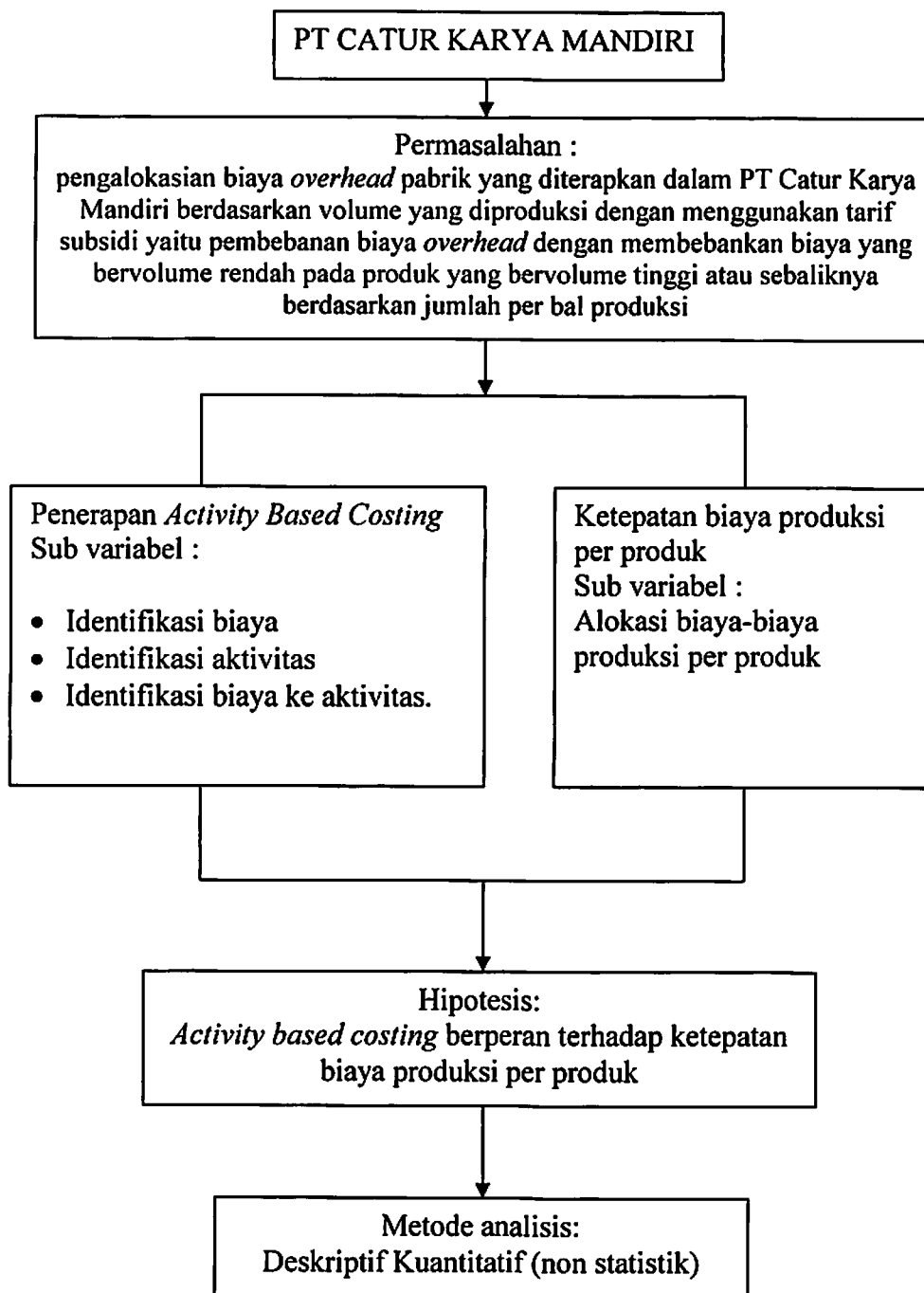
1. Prosedur/tahap pertama

Biaya *overhead* dibagi ke dalam kelompok biaya yang mempunyai satu pemicu biaya. Jika kelompok biaya tersebut sudah diperoleh dan dibagi menurut pemicu biaya masing-masing kelompok biaya tersebut, maka didapatkan tarif per kelompok biaya.

2. Prosedur/tahap kedua

Tahap menelusuri biaya ke produk dengan cara menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung pada tahap pertama tersebut dengan mengalikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

1.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu masalah yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut secara empiris. Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran mengenai kajian penerapan *activity based costing* terhadap ketepatan biaya produksi per produk pada PT Catur Karya Mandiri, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem konvensional pada PT Catur Karya Mandiri belum akurat/tepat.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* pada PT Catur Karya Mandiri sudah akurat/tepat.
3. *Activity based costing* berperan terhadap ketepatan biaya produksi per produk pada PT Catur Karya Mandiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sistem Konvensional

Sistem konvensional merupakan sistem akuntansi biaya yang diklasifikasikan secara luas, sistem akuntansi biaya tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur dan sistem biaya konvensional lebih luas dibandingkan dengan sistem kontemporer.

2.1.1. Pengertian Sistem Konvensional

Sistem konvensional (tradisional) hanya menghasikan informasi biaya saja. Don R Hansen (2005,59) menyatakan bahwa:

Sistem akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin adalah satu-satunya pendorong yang dianggap penting. pendorong berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk membebankan pendorong kegiatan berdasarkan unit untuk membebankan biaya pada objek biaya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi biaya konvensional merupakan sistem akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur yang berorientasi ke kos produk dengan fokus biaya tahap produksi. sistem akuntansi ini membebankan biaya ke produk dengan prosedur dua tahap: tahap pertama, biaya dibebankan ke departemen produksi, dan tahap kedua biaya departemen produksi dibebankan ke produksi.

2.1.2. Perhitungan biaya produksi dalam sistem konvensional.

Secara umum, sistem biaya yang digunakan suatu perusahaan meliputi dua hal yang utama: pertama pengumpulan biaya (*cost accumulation*) dan kedua adalah pembebanan biaya (*cost assignment*) tersebut pada objek biaya seperti produk, departemen, dan aktivitas.

Dalam mengukur biaya produksi terdapat dua metode, yaitu atas dasar biaya produksi sesungguhnya dan biaya ditentukan di muka. Dalam menentukan besarnya biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, perusahaan mungkin masih menggunakan biaya sesungguhnya sebagai dasar perhitungan. Sedangkan untuk menentukan besarnya biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produk yang dihasilkan, perusahaan menggunakan biaya *overhead* yang ditentukan di muka dan buka biaya *overhead* sesungguhnya. (Masiyah Kholmi dan Yuningsih, 2006, 68-87).

2.1.3. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Konvensional

Sistem biaya konvensional menggunakan satu atau dua basis alokasi biaya yang menyebabkan sistem ini mudah diterapkan.

Penentuan tarif biaya *overhead* yang ditentukan di muka dihitung dengan membagi anggaran biaya *overhead* dengan ukuran aktivitas yang dianggarkan seperti jam kerja langsung. Hal ini akan mengakibatkan pembebanan kapasitas yang menganggur ke produk dan juga menyebabkan biaya produksi per unit yang tidak stabil. Pendekatan ini sebenarnya dapat mendistorsi biaya produksi per unit pada saat akan digunakan sebagai pembuat keputusan. Hal inilah yang menjadi kekurangan sistem biaya konvensional. (Ray H Garisson, 2006, 347).

Sedangkan kelebihan dari sistem konvensional adalah:

1. Mudah diterapkan, karena tidak menggunakan penggerak (pemicu) biaya dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sehingga memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan biaya produksi suatu produk.
2. Mudah diaudit, karena jumlah penggerak (pemicu) biaya yang digunakan tidak banyak, biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan volume dan unit yang sama sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit atas perhitungan biaya produksi suatu produk.
3. Sesuai dengan akuntansi yang diterima umum, karena sistem akuntansi biaya konvensional mengikuti/ sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu mudah dipahami oleh pihak maupun yang membutuhkan informasi akuntansi. (Don M Mowen, 2005, 59-60).

Selanjutnya Don R Hansen, (2005, 59), menyatakan bahwa

kekurangan dari sistem akuntansi biaya konvensional adalah:

1. Tidak dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga terjadi distorsi yang akan mempengaruhi ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi.
2. Bagi perusahaan yang beroperasi pada lingkungan produksi yang maju, sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat bekerja dengan baik/akurat.
3. Kurang relevan dan kurang akurat bagi perusahaan yang mempunyai keagaman produk dan volume.

2.2. Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* merupakan salah satu metode kontemporer yang diperlukan manajemen untuk meningkatkan kualitas dan *output*, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisiensikan biaya, dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan juga memberikan informasi secara akurat tentang aktivitas-aktivitas proses produksi. Metode tersebut bermanfaat untuk menghitung per unit masing-masing produk.

2.2.1. Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Dalam menghitung biaya produksi, setiap perusahaan menggunakan metode yang berbeda-beda. Salah satu metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat yaitu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Berikut ini beberapa pendapat yang mendefinisikan Sistem *Activity Based Costing*:

Activity Based Costing adalah suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*Cost Accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut. (Armanto Witjaksono, 2006, 210).

Sedangkan menurut Kamaruddin Ahmad (2005,13) "Sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa dan pelanggan".

Kemudian menurut Rudianto (2006, 276):

Activity Based Costing adalah metode penetapan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. (Rudianto, 2006, 276).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem *Activity Based Costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas produksi terkait dengan volume produksi.

Sistem *Activity Based Costing* dapat digunakan oleh suatu perusahaan untuk menghitung harga pokok per unit setiap produk untuk membantu dalam menentukan harga jual produk tersebut.

2.2.2. Komponen *Sistem Activity Based Costing*

Activity based costing (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *ABC* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost-driver*) dengan aktivitas. Komponennya sebagai berikut:

1. **Biaya (*cost*)**
Diklasifikasikan sebagai biaya produk, yaitu biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk dan biaya periode. Biaya produk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut, yaitu biaya langsung dan biaya yang tidak langsung, yang kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.
2. **Aktivitas** merupakan suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.
3. **Sumber daya (*resources*)** merupakan pengeluaran (*expenditures*) organisasi, misalnya: gaji, utilitas, depresiasi, dan sebagainya
4. **Objek biaya (*cost object*)**
Secara sederhana objek biaya dapat diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok harus dilakukan. (Armanto Witjaksono, 2006, 208).

Pada dasarnya *Activity Based Costing* merupakan metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa. Aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya

biaya produksi barang atau jasa disebut *cost driver* atau pemicu biaya. Dua jenis pemicu biaya yang dikenal adalah pemicu sumber daya (*resources driver*) dan pemicu aktivitas (*activity driver*).

- a. Pemicu sumber daya (*resources driver*) adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya yang digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.
- b. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekwensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya.
(Rudianto, 2006, 276).

2.2.3. Proses Alokasi *Sistem Activity Based Costing*

Dengan menggunakan metode *activity based costing* maka proses alokasi dibagi ke dalam dua tahap, yaitu:

1. Prosedur/tahap pertama

Biaya *overhead* dibagi ke dalam kelompok biaya yang mempunyai satu pemicu biaya. Jika kelompok biaya tersebut sudah diperoleh dan dibagi menurut pemicu biaya masing-masing kelompok biaya tersebut, maka didapatkan tarif per kelompok biaya.

2. Prosedur/tahap kedua

Tahap menelusuri biaya ke produk dengan cara menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung pada tahap pertama tersebut dengan mengalikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Contoh dari penggerak unit yang pada umumnya digunakan untuk membebankan *overhead* meliputi:

1. Unit yang diproduksi.
 2. Jam tenaga kerja langsung.
 3. Biaya tenaga kerja langsung.
 4. Jam mesin.
 5. Biaya bahan baku langsung.
- (Don R Hansen, 2005, 142)

Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem perhitungan biaya ke produk berdasarkan konsumsi terhadap aktivitas. Dalam proses penerapannya dapat dibagi menjadi enam tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pull* aktivitas.
 2. Bila mungkin, menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
 3. Membebankan biaya ke *pull* biaya aktivitas.
 4. Menghitung tarif aktivitas.
 5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
 6. Menyiapkan laporan manajemen.
- (Ray H Garrison, 2006, 449).

Dalam pelaksanaannya, manajer harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi pemicu timbulnya biaya (*cost driver*), selain itu manajer harus mengetahui mana yang menjadi pusat biaya (*cost pool*). Yang dimaksud dengan *cost driver* dan *cost pool* adalah sebagai berikut:

1. Pusat biaya atau *cost pool* didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu biaya atau *cost driver* yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab akibat. (Rudianto, 2006, 279).

2.2.4. Karakteristik Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* di desain untuk beberapa tipe perusahaan yang menggunakan aktivitas sebagai dasar untuk

mengukur, mengklasifikasikan, mencatat dan menyediakan data biaya. Contoh perusahaan yang menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur dan perusahaan retail. *Activity Based Costing* merupakan sistem informasi yang *powerfull* yang bermanfaat agar setiap personil mempunyai kemampuan untuk mengelola aktivitas dengan tujuan mengefisiensikan beban biaya produksi.

Sistem *Activity Based Costing* di desain untuk mengolah biaya yang akan dibebankan perusahaan secara akurat dengan teknologi informasi. Oleh karena itu, *Activity Based Costing* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Data biaya dan operasi dicatat dalam akun multidimensi. paling tidak ada 4 dimensi yang dicakup dalam catatan: (a) pusat pertanggungjawaban, (b) aktivitas, (c) jenis biaya, dan (d) produk/jasa.
2. Data biaya dan data operasi disediakan dalam *share database* yang dapat di akses oleh karyawan dan manajer.
3. informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi keuangan, namun mencakup pula informasi operasi.
4. Informasi biaya yang dihasilkan bersifat multidimesi. (Mulyadi, 2003, 50)

2.2.5. Manfaat dan Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Beberapa perusahaan menggunakan sistem *Activity Based Costing* karena sistem penentuan biaya berdasar aktivitas membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya konvensional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bagaimana bauran dari beraneka ragam produk, jasa dan aktivitas

memberikan kontribusi kepada laba usaha jangka panjang. Manfaat utama dari sistem *Activity Based Costing* adalah:

1. Sistem ABC memberikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengakibatkan pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategik yang lebih baik menyangkut penentuan harga, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal.
2. Sistem ABC menyediakan pengukuran yang lebih akurat terhadap biaya yang dipicu aktivitas, yang menolong manajer meningkatkan nilai produk dan proses dengan pengambilan keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik, dan membantu perkembangan berbagai proyek peningkatan nilai.
3. Sistem ABC menyediakan akses yang lebih mudah bagi manajer terhadap biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis. (Simamora Henry, 2002, 133).

Walaupun sistem *Activity Based costing* memberikan penelusuran yang lebih baik terhadap biaya ke masing-masing produk, namun sistem ini mempunyai keterbatasan yang harus diwaspadai oleh manajer sebelum menggunakannya untuk biaya produk. Berikut merupakan kelemahan sistem *Activity Based costing*:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, arena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya, biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama. (Kamaruddin Ahmad, 2005, 28)

2.2.6. Tujuan Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based costing* merupakan metode akuntansi biaya yang mempunyai tujuan. Rudianto (2006, 276) menyatakan bahwa:

Tujuan dari *Activity Based Costing* adalah memahami *overhead* dan profitabilitas produk dan konsumen, sehingga di dalam penetapan dan alokasi biaya, metode *Activity Based Costing* memiliki perbedaan dengan metode tradisional.

Sedangkan menurut Kamaruddin Ahmad (2005, 14) menyatakan bahwa "Tujuan *Activity Based Costing* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sistem *Activity Based Costing* adalah memahami *overhead* dan profitabilitas produk dan konsumen, sehingga di dalam penetapan dan alokasi biaya, metode *Activity Based Costing* memiliki perbedaan dengan metode tradisional yang digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya.

2.3. Perbedaan Sistem *Activity Based Costing* dan Sistem konvensional

Setelah dijelaskan mengenai pembebanan biaya *overhead* secara tradisional (tarif tunggal dan departemen) dengan pembebanan biaya *overhead*, secara terperinci adanya perbedaan dari kedua metode tersebut di atas adalah:

Tabel 1.
Perbedaan Sistem *Activity Based Costing* dan Sistem Konvensional

Tradisional	<i>Activity Based Costing</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemicu biaya: unit (<i>unit level activity drivers</i>). ▪ Pemicu aktivitas atas dasar unit merupakan faktor yang menyebabkan biaya ketika jumlah unit yang dihasilkan berubah. ▪ Pemicu yang digunakan: unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, biaya bahan baku. ▪ Macam: tarif tunggal dan tarif berbeda yang berlaku untuk tiap departemen. ▪ Hanya menyediakan informasi biaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya <i>overhead</i> berubah secara proporsional dengan unit pengukur selain volume. ▪ Jumlah pemicu biaya yaitu yang didasarkan pada unit dan non unit dan didasarkan pada hubungan sebab akibat ▪ Macam: metode ABC ▪ Di samping menyediakan informasi biaya juga kinerja aktivitas

Sumber: Armila Krisna Warindrani, 2006, 31.

Activity based costing berbeda dalam beberapa hal dengan akuntansi biaya tradisional. Perbedaan *Activity Based Costing* dengan akuntansi biaya tradisional terletak pada:

1. Biaya produksi dan nonproduksi dibebankan ke produk.
2. Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk.
3. Ada sejumlah *pull* biaya *overhead*, setiap *pull* dialokasikan ke produk dan objek perhitungan biaya (*costing*) lainnya dengan menggunakan ukuran aktivitas masing-masing yang khusus.
4. Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
5. Tarif *overhead* atau tarif aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas dan bukannya dengan kapasitas yang dianggarkan. (Ray H Garrison, 2006, 441).

2.4. Kalkulasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

Kalkulasi biaya berdasar aktivitas pada umumnya digunakan untuk perusahaan yang memiliki beberapa jenis produk, contohnya adalah PT

Catur Karya Mandiri yang memiliki berbagai macam produk jadi, seperti: kujang hijau, kujang biru, asia hijau dan asia biru.

2.4.1. Pengertian Kalkulasi Biaya.

Kalkulasi (perhitungan) biaya atau *costing* itu sendiri merupakan cara perhitungan biaya baik biaya produksi maupun biaya produk. (Darsono Prwironegoro, 2005, 48).

Sedangkan menurut William K.Carter (2006, 256) menyatakan bahwa "Perhitungan biaya (perhitungan biaya langsung) adalah membebankan biaya ke produk hanya biaya produksi yang secara langsung dengan volume".

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kalkulasi biaya (perhitungan biaya) merupakan cara perhitungan biaya baik biaya produksi atau biaya produk hanya biaya produksi yang secara langsung dengan volume.

2.4.2. Pengertian Kalkulasi Biaya berdasarkan Aktivitas

Kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas merupakan suatu perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang nyata. Adapun definisi kalkulasi biaya adalah sebagai berikut:

Menurut Darsono Prawironegoro, (2008, 105) bahwa :
"Kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas adalah perhitungan biaya produk didasarkan aktivitas nyata pengorbanan *input* untuk memperoleh *output*."

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu

atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*Non Volume Related Factor*). (William K. Carter, 2006, 496).

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas merupakan perhitungan biaya produk, didasarkan aktivitas nyata pengorbanan *input* untuk memperoleh *output* dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

2.4.3. Kategori Tingkatan Biaya Berdasarkan Aktivitas

Metode *activity based costing* merupakan salah satu metode yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan *output*, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisiensikan biaya dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja, sehingga diperlukan pemisahan biaya ke dalam kelompok aktivitas. Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi menjadi empat, yaitu:

1. *Unit Level Activities* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Biaya dibebankan berdasarkan pada jumlah unit produk yang dihasilkan. Contoh: Biaya listrik merupakan fungsi dari jumlah jam mesin, tenaga kerja tak langsung dapat tergantung pada volume output.
2. *Batch Level Activities* merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Contoh biaya pesanan yang tergantung pada berapa kali pesanan bukian unit yang di pesan.
3. *Product Sustaining Activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan lainnya. Contoh pengujian produk dimana beberapa produk

memerlukan pengujian sementara yang lain tidak memerlukan.

4. *Facility Sustaining Activity* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Contoh biaya asuransi pabrik, biaya administrasi. (Armila Krisna warindrani, 2006, 29).

2.5. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang lazim menjadi beban perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, karena biaya tersebut merupakan modal dalam proses pembuatan produk menjadi barang jadi.

2.5.1. Pengertian Biaya

Biaya dapat didefinisikan sebagai suatu pengorbanan atau penyerahan sumber-sumber daya untuk tujuan tertentu. Biaya sering kali diukur dengan satuan-satuan moneter yang harus dibayar untuk barang dan jasa yang telah diperjualbelikan. Biaya mula-mula dicatat dalam bentuk dasar, kemudian dikelompokkan menurut cara yang berbeda-beda untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Slamet Sugiri (2004, 14) menyatakan bahwa "Biaya (*cost*) merupakan pengukur pengorbanan sumber daya ekonomis untuk melakukan kegiatan tertentu".

Selanjutnya Mulyadi (2007, 4) menyatakan bahwa "Biaya (*Expense*) adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. .

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengukuran kos sumber daya ekonomis untuk melakukan kegiatan tertentu atau untuk mewujudkan tujuan tertentu.

2.5.2. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan ke produk. Perhitungan biaya produksi atau produk penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan harga jual, menghitung profitabilitas produk tertentu dan keputusan lainnya yang pada akhirnya berdampak pada performance perusahaan secara keseluruhan. Berikut pendapat pengertian biaya produksi:

Darsono Prawironegoro (2008, 105) menyatakan bahwa "Biaya produksi (*production cost*) adalah adalah biaya bahan baku langsung, ditambah biaya upah langsung, ditambah biaya *overhead*".

Kemudian William K Carter (2006, 40) menyatakan bahwa:

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Berdasarkan definisi diatas Biaya produksi disebut juga biaya manufaktur atau biaya pabrik yang didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung (upah langsung), dan biaya *overhead* pabrik.

2.5.3. Elemen-elemen Biaya Produksi

Secara umum, biaya di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok biaya menurut spesifikasi manfaatnya:

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
3. Biaya *overhead* adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung, dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi, meliputi:
 - a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung), yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
 - b. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi.
 - c. Biaya pabrikasi lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong.
 - d. Biaya pemasaran, digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya hingga sampai ke tangan pelanggan.
 - e. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor.
(Rudianto, 2006, 270-272).

Kemudian biaya-biaya tersebut di atas dikelompokkan lagi dalam dua kelompok besar biaya yaitu:

Biaya produksi, terdiri:

- a. Biaya bahan baku langsung.
- b. Biaya tenaga kerja langsung.
- c. Biaya *overhead*.
(Rudianto, 2006, 272).

Hal ini berarti biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri dari tiga kelompok biaya. Akumulasi dari ketiga kelompok biaya tersebut di dalam satu periode akuntansi menghasilkan biaya produksi untuk periode tersebut.

Biaya operasional, meliputi:

- a. Biaya pemasaran.
- b. Biaya administrasi dan umum.

(Rudianto, 2006, 272).

Biaya operasional adalah biaya yang berkaitan dengan operasi perusahaan di luar biaya produksi. Biaya operasi atau biaya komersial mencakup dua kelompok biaya, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Dari keseluruhan biaya produksi seperti yang telah disebutkan diatas, biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada jenis produk tertentu dapat dihitung dengan akurat karena, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

2.5.4. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi

Tahapan perhitungan biaya produksi untuk perusahaan manufaktur merupakan hal yang wajib dilakukan karena membantu dalam menentukan harga jual produk guna menentukan berapa keuntungan yang akan diperoleh.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa elemen-elemen biaya produksi terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. berikut tahapan biaya produksi:

1. Penentuan biaya bahan baku
Dalam menentukan biaya bahan baku, manajer bagian produksi dalam suatu perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu berapa produk yang

akan diproduksi, sehingga manajer dapat memperkirakan jumlah Kg bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan produk dari jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku tersebut.

2. Penentuan biaya tenaga kerja langsung

Manajer bagian produksi harus menghitung berapa jumlah karyawan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produksi dan mengetahui berapa tarif per jam atau per hari untuk masing-masing karyawan yang selanjutnya dapat diketahui berapa jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan perusahaan dalam suatu periode.

3. Penentuan biaya *overhead*

Manajer bagian produksi harus mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dengan proses pembuatan produk selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, biaya bahan penolong, dan biaya proses produksi lainnya. Besar kecilnya biaya *overhead* dapat ditentukan dari jumlah produk yang dibuat secara tidak langsung mempengaruhi volume aktivitas proses pembuatan produksi, contoh biaya listrik, semakin banyak produk yang dibuat maka aktivitas produksi pun semakin tinggi dan kebutuhan listrik untuk menjalankan mesin tambahan. Dalam menentukan biaya listrik, manajer bagian produksi harus mengetahui berapa tarif listrik per KWHnya yang selanjutnya dapat dikalikan dengan KWH listrik yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produksi. (Mulyadi, 2007, 194).

Gambar 2.
Contoh Perhitungan Biaya Produksi

Biaya Langsung		Rp. xxx
Tenaga Kerja Langsung		. xxx
Biaya Overhead:		
Biaya bahan baku penolong		
• Upah Tenaga Kerja tidak langsung	xxx	
• Biaya Listrik	xxx	
• Biaya Pengiriman	xxx	
• Biaya Sablon	xxx	
• Biaya Penyusutan Mesin	xxx	
• Biaya Air	xxx	
• Biaya Pemeliharaan Gedung	xxx	
• Biaya Penyusutan Gedung	xxx	
• Biaya Pemeliharaan Mesin	xxx	
• Biaya Asuransi	xxx	
Total Biaya <i>Overhead</i>		<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi		<u>xxx</u>
Unit yang diproduksi		xxx
Biaya Per Bal		<u>xxx</u>

Sumber: PT Catur Karya Mandiri, 2007.

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan jumlah biaya per bal dapat diketahui dengan cara:

$$\text{Biaya per bal} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Bal yang diproduksi}}$$

2.5.5. Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Konvensional.

Pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat digunakan metode pembebanan langsung (*Direct tracing*) karena dapat diobservasi secara fisik hubungan antara biaya dengan objek biaya berupa produk. Tetapi untuk pembebanan biaya

overhead hubungan antara biaya utama dengan produk dapat diobservasi secara fisik ternyata tidak terjadi sehingga pembebanan biaya *overhead* menggunakan dua cara yaitu melalui pemicu biaya dan alokasi.

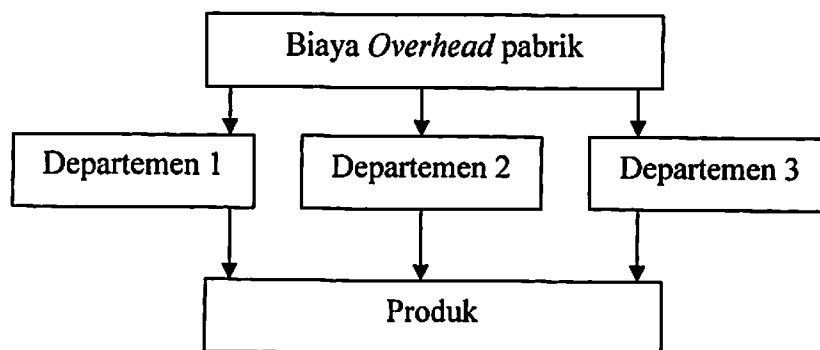
Dalam sistem biaya tradisional, pemicu biaya yang digunakan hanya didasarkan atas *unit level activity drivers*. Pemicu aktivitas atas dasar unit merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya ketika unit yang dihasilkan berubah.

Untuk membebankan dan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik, terdapat tiga sistem biaya yang dapat digunakan dalam membebankan biaya tersebut kepada masing-masing produk, yaitu:

1. Tarif tunggal yang berlaku untuk seluruh pabrik (*plantwide overhead rate*). Sebagai contoh penggunaan tarif tunggal atas dasar tenaga kerja langsung karena adanya hubungan yang kuat antara tenaga kerja langsung dengan terjadinya biaya *overhead*. Kelemahan pada tarif tunggal adalah jika perusahaan memproduksi barang yang bervariasi karena produsen tidak akan menetapkan tarif seragam kepada tiap-tiap produksi barang yang memang memiliki spesifikasi yang berbeda.
2. Beberapa tarif yang berbeda yang berlaku untuk tiap departemen (*departemental overhead rate*). Penggunaan tarif departemen mengikuti dua tahap yaitu membagi/membebankan biaya *overhead* pada masing-masing departemen (produksi maupun pembantu) dan membebankan biaya *overhead* pada masing-masing departemen ke tiap-tiap produk atas dasar pembebanan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang dilakukan tiap departemen.
3. Penerapan sistem *activity based costing* dengan menggunakan bermacam-macam tarif yang berbeda yang berlaku untuk tiap-tiap aktivitas atau kelompok aktivitas yang digunakan oleh objek biaya. (Armila Krisna Warindrani, 2006, 24-25).

Perhitungan tarif pabrik menyeluruh (tarif tunggal) diperlukan data tarif *overhead* yang ditentukan terlebih dahulu dari *overhead* yang dibebankan (*applied overhead*). Tarif *overhead* yang ditentukan terlebih dahulu digunakan untuk membebankan biaya *overhead* ke produk.

Pada pembebanan tarif *overhead* departemen terdiri dari dua tahapan, pertama adalah membagi dan membebankan biaya *overhead* ke masing-masing departemen (*direct tracing, driver tracing, dan alokasi*) dan tahap kedua adalah membebankan biaya *overhead* pada masing-masing ke tiap-tiap produk atas dasar pembebanan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang dilakukan pada masing-masing departemen.



Gambar 3.
Pembebanan Biaya Tarif Departemen
(Armila Krisna Warindrani, 2006, 26)

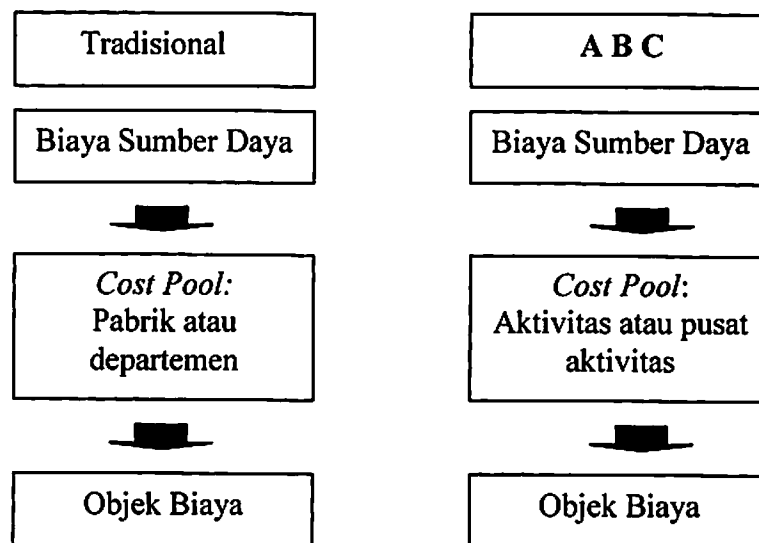
2.5.6. Biaya Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*

Dalam sistem *activity based costing* yang perlu diperhatikan adalah:

1. Biaya produksi dan non-produksi dibebankan ke produk.
2. Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk.

3. Terdapat sejumlah *pool* biaya *overhead*, setiap *pool* dialokasikan ke produk dan *costing* lainnya dengan menggunakan ukuran aktivitas masing-masing yang khusus.
4. Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
5. Tarif *overhead* atau tingkat aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas yang dianggarkan.

Untuk menghitung biaya produksi per produk dengan sistem *activity based costing*, dapat dilakukan dengan dua tahap alokasi biaya. Alokasi ini membebankan biaya sumber daya perusahaan, yang disebut biaya *overhead* pabrik, ke *cost pool* dan kemudian ke objek biaya berdasarkan bagaimana suatu objek biaya menggunakan sumber daya tersebut seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.
Sistem *Activity Based Costing* dan Sistem Konvensional
(Rudianto, 2006, 278)

2.6. Penerapan Sistem *Activity Based Costing* Terhadap Ketepatan Biaya Produksi Per Produk.

Persaingan bisnis dan semakin berkembangnya teknologi, menuntut manajemen perusahaan melakukan perbaikan secara terus-menerus terhadap aktivitas operasionalnya sehingga perusahaan harus dapat menghasilkan produk yang memenuhi keinginan konsumen, mutu yang baik dan harga yang bersaing, agar perusahaan tersebut memperoleh keuntungan yang besar.

Kondisi seperti ini mengharuskan manajemen perusahaan untuk segera mengganti sistem pengalokasian biayanya, jika ingin bertahan dan berkembang mengikuti arus teknologi serta persaingan bisnis yang semakin meningkat. Pihak manajemen seharusnya melakukan pengelolaan aktivitas yang ditujukan untuk mengurangi bahkan menghilangkan aktivitas yang memiliki nilai tambah. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya biaya yang timbul oleh adanya aktivitas. Karena terdapatnya kelemahan tersebut, maka manajemen perusahaan sebaiknya menggunakan sistem *Activity Based Costing* untuk meningkatkan akurasi biaya produksi per produk.

Dalam perhitungan biaya produksi per produk dengan menggunakan *Activity Based Costing*, seorang manajer harus mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi, hal ini dilakukan agar perusahaan mengetahui berapa biaya produksi yang dibebankan. Selain itu sistem *Activity Based Costing* juga dapat memberikan informasi yang akurat untuk menentukan harga pokok produksi per produk sehingga dapat meningkatkan perhitungan biaya

produksi per produk dan bermanfaat bagi manajer penjualan untuk menentukan harga jual produk kepada konsumen. Tinggi rendahnya biaya produksi pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh jumlah produk yang akan dibuat atau dipesan oleh konsumen.

Pengalokasian biaya berdasarkan *Activity Based costing* harus berdasarkan *cost driver* dan *cost pool*. *Cost driver* merupakan pemicu timbulnya biaya dalam suatu proses produksi dan *cost pool* merupakan pusat dalam mengalokasikan biaya ke produk. Perhitungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dalam metode *Activity Based Costing* sama seperti metode konvensional, yang membedakannya adalah dalam pengalokasian biaya *overhead*.

Perhitungan biaya *Overhead* dalam metode *Activity-Based Costing* dapat dialokasikan dengan dua tahap, yaitu biaya yang dibebankan ke objek biaya (produk). Jika dalam pembebanan biaya *overhead* terlalu tinggi dan rendah maka jumlah biaya tersebut dapat dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan.

Perhitungan biaya produksi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur, karena menghitung biaya produksi per produk dapat membantu seorang manajer produksi dalam memberikan informasi tentang harga pokok produksi kepada manajer penjualan sehingga manajer penjualan dapat menentukan harga jual dan dapat menentukan berapa laba yang akan diperoleh perusahaan. Dalam menghitung biaya produksi per produk ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya menggunakan metode *Activity Based Costing*. Metode ini menghitung biaya

berdasarkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan secara langsung dalam proses pembuatan produk sehingga perhitungan biaya produksi per produk tersebut memberikan informasi yang akurat mengenai biaya yang telah dibebankan perusahaan.

Manfaat penggunaan *Activity Based Costing* yaitu memberikan informasi yang akurat, selain itu manajer dapat dengan mudah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam proses pembuatan produksi per produk. Metode ini mempunyai kelemahan, yaitu pengeluaran biaya yang dibebankan perusahaan mahal dan waktu yang dipakai cukup lama karena manajer harus menghitung biaya aktivitas-aktivitas dalam proses pembuatan produksi dengan teliti.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *Activity Based Costing* berperan dalam menghitung ketepatan biaya produksi per produk serta meningkatkan akurasi biaya produksi per produk, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian dalam menetapkan harga pokok pada masing-masing produknya.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti, yaitu kajian penerapan *Activity Based Costing* terhadap ketepatan biaya produksi per produk. Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka Penulis melakukan penelitian pada PT Catur Karya Mandiri yang beralamat di Sukaraja ciluar No. 238, Bogor, Jawa Barat. PT Catur Karya Mandiri merupakan suatu perusahaan yang memproduksi tepung Tapioka berdasarkan pesanan dan keinginan para pelanggannya.

PT Catur Karya Mandiri menerapkan metode konvensional dalam perhitungan biaya produksinya, sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik dari pabrik atau *cost pool* departemental ke *output* dengan menggunakan *cost driver* berbasis volume (*cost driver* berlevel unit), seperti jam kerja langsung dan unit output, karena banyak sumber daya *overhead* yang digunakan dalam proporsi yang tidak sama dengan unit output yang diproduksi. Akibatnya sistem akuntansi tradisional menyebabkan pengukuran biaya aktivitas pendukung yang digunakan oleh produk atau jasa individual menjadi tidak akurat. unit kerja yang diteliti pada Bagian Produksi dan Bagian *Accounting*. Penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2008.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Desain merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam membuat suatu perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Hal ini dimulai dari prosedur pengumpulan data sampai dengan dilakukannya analisis terhadap data.

Penelitian pada dasarnya adalah pengembangan teori dan pemecahan masalah dengan usaha penelitian yang sistematis dan terorganisasi. Sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, penelitian menggunakan cara-cara atau prosedur tertentu yang diatur dengan baik.

Dalam melakukan penelitian, Penulis menggunakan rancangan atau desain penelitian yang mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif (Eksploratif), yaitu jenis penelitian yang menggambarkan keadaan perusahaan atau status fenomena tentang penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam ketepatan perhitungan biaya produksi.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus, yaitu penelitian yang berkenaan dengan latar belakang dan kondisi atau suatu fase dari keseluruhan personalitas untuk

memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu.

c. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah Analisis Kuantitatif, karena penelitian yang dilakukan tidak berhubungan dengan statistik. Penelitian kuantitatif pada umumnya sulit diberi pembenaran secara sistematis, karena lebih kepada penyampaian perasaan atau pengetahuan yang datanya diambil berdasarkan sampel.

2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam suatu penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah menyangkut sebuah perusahaan yang memproduksi tepung tapioka yaitu PT Catur Karya Mandiri. Sumber data yang diperoleh dari Bagian Produksi dan Bagian *Accounting* di PT Catur Karya Mandiri.

3.2.2. Oprasionalisasi Variabel

Tabel 2.
Oprasionalisasi Variabel
Kajian Penerapan *Activity Based Costing* dalam Ketepatan Perhitungan Biaya
Produksi per Produk pada PT Catur Karya Mandiri

Variabel / Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Penerapan <i>Activity Based Costing</i>			
Sub Variabel: Mengidentifikasi biaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya bahan baku 2. Biaya tenaga kerja langsung 3. Biaya <i>overhead</i> pabrik 	<p>Pemakaian dan harga bahan baku per unit</p> <p>Pemakaian dan tarif tenaga kerja per jam</p> <p>Pemakaian <i>overhead</i> pabrik dan tarif <i>overhead</i> pabrik</p>	<p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p>
Mengidentifikasi aktivitas/pengelompokan aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pemesanan. • Aktivitas penggilingan. • Aktivitas penyaringan. • Aktivitas pengemasan. • Aktivitas pengiriman. 	<p>Biaya pemesanan per produk.</p> <p>Biaya penggilingan per produk</p> <p>Biaya penyaringan.</p> <p>Upah pengemasan.</p> <p>Upah pengiriman.</p>	<p>Nominal</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p>
Mengidentifikasi biaya ke aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pemesanan • Biaya penggilingan • Biaya penyaringan • Biaya pengemasan • Biaya pengiriman 	<p>Frekuensi pesanan</p> <p>Jam kerja mesin</p> <p>Waktu penyaringan</p> <p>Jumlah kemasan</p> <p>Jumlah order</p>	<p>Nominal</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p>
Ketepatan biaya produksi per produk			
Sub Variabel: Alokasi biaya-biaya produksi per produk.	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis produk • Jumlah barang yang dipesan • Pemakaian bahan baku per pesanan • Pemakaian tenaga kerja <p>Pemakaian <i>overhead</i></p>	<p>a. Kujang hijau, kujang biru, asia hijau, dan asia biru.</p> <p>b. Jumlah barang setiap kali pesanan</p> <p>c. Unit dikali bahan baku yang digunakan</p> <p>d. Tenaga kerja langsung per unit produk</p> <p>Total biaya <i>overhead</i> per produk</p>	<p>Nominal</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p> <p>Rasio</p>

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, Penulis memperoleh data yang bersumber dari perusahaan tersebut. Selain itu data dan informasi yang diperoleh dalam penulisan makalah ini melalui:

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mempunyai landasan teoritis yang berkaitan dengan sistem *Activity Based Costing* dalam ketepatan biaya produksi per produk.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengumpulkan data dan informasi dengan melakukan penelitian langsung pada PT Catur Karya Mandiri untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan adalah:

a. Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung (tanya jawab langsung) dengan pihak atau bagian yang terkait di perusahaan, agar memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penulisan makalah ini.

b. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara pengambilan data dan melakukan pengamatan langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indera.

3.2.4. Metode Analisis

Dalam penyusunan makalah ini digunakan metode analisis Deskriptif Kuantitatif (non statistik), yaitu dengan menggambarkan keadaan objek yang sebenarnya dengan mengumpulkan data yang diperlukan dan kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan tabel-tebel. Penelitian ini tidak berhubungan dengan analisis stasistik Adapun data yang diolah adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Selain itu terdapat rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik} : \frac{\text{Total } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

$$\text{Biaya Produksi} : \text{Biaya Bahan Baku Langsung} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik.}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Catur Karya Mandiri

PT Catur Karya Mandiri merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri bahan pangan yang menghasilkan produk berupa tepung tapioka sebagai produk utama, selain itu perusahaan juga mempunyai produk sampingan seperti : sekoteng, tauco, kembang tahu, dan kacang kupas. PT Catur Karya Mandiri berdiri pada tanggal 4 Oktober 2001. Perusahaan telah memperoleh Surat Ijin Usaha Perdagangan dengan nomor 57/09-05/PM/II/2002, pada tanggal 14 Februari 2002, hal ini dilakukan untuk memperlancar usaha. Untuk memperkuat pendirian dari pada perusahaan, perusahaan mendaftarkan diri ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Bogor dengan nomor izin 0904.1.51.16935, pada tanggal 26 Juli 2002. Selain itu pendirian perusahaan juga telah disahkan oleh Menteri kehakiman dengan nomor C-00460 HT.01.01.TH.2002, pada tanggal 11 Januari 2002.

Pada mulanya PT Catur Karya Mandiri tergolong ke dalam industri kecil, akan tetapi merupakan industri kecil penghasil tepung tapioka terbesar di Bogor. Pada saat itu perusahaan hanya memproduksi tepung tapioka dengan kualitas B saja. Namun berkat dilakukannya ekspansi yang terus menerus dilakukan oleh manajemen

perusahaan maka sejak pertengahan tahun 2004 industri ini sudah tergolong ke dalam industri besar. Pada saat ini perusahaan tidak saja memproduksi tepung tapioka dengan kualitas B saja akan tetapi juga telah memproduksi kualitas A. Dengan pengembangan yang dilakukan perusahaan, maka pada saat ini PT Catur Karya Mandiri merupakan salah satu penghasil tepung tapioka terbesar di Jawa Barat.

Kegiatan usaha dari PT Catur Karya Mandiri berpusat di jalan Sukaraja No. 238 Desa Ciluar Kecamatan Kedunghalang Bogor, Jawa Barat. Kegiatan operasional disini terdiri atas pabrik dan kantor. Perusahaan ini didirikan di atas tanah yang cukup luas yang luasnya sekitar 3 hektar dan mempekerjakan tenaga kerja buruh sebanyak 430 orang secara keseluruhan. Akan tetapi tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi tepung tapioka sebanyak 200 orang.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi tempat usaha yang secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pertimbangan lokasi yang dipilih oleh pimpinan perusahaan yaitu : tenaga kerja merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam kelancaran proses produksi. Jika pabrik sulit mendapatkan tenaga kerja maka kegiatan operasional pabrik tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Disini perusahaan sangat mudah untuk mendapatkan tenaga kerja, hal ini dikarenakan lokasi perusahaan

yang terletak di tengah desa Ciluar. Dimana desa tersebut mempunyai sumber daya manusia yang cukup banyak dan memadai. Dengan demikian tenaga kerja yang berasal dari penduduk yang bermukim di sekitar pabrik.

Harga tanah yang relatif murah dan ketersediaan lahan yang luas. Pemilihan lokasi di daerah ini dilakukan karena harga tanah di daerah ini relatif cukup murah pada saat itu, dan juga lahan yang tersedia cukup luas, sehingga sangat mendukung untuk memproduksi tepung tapioka. Selain itu tanah dilokasi ini telah dibeli oleh pemilik perusahaan jauh sebelum daerah tersebut ramai dengan kegiatan industri. Transportasi adalah salah satu faktor yang cukup penting karena tanpa adanya prasarana pendukung ini maka kegiatan pengiriman barang baik bahan baku maupun barang jadi akan terhambat. Dilokasi ini jalan untuk transportasi telah tersedia dan memadai untuk dilewati kendaraan kecil maupun besar. Hal ini dikarenakan lokasi disekitar perusahaan, banyak pabrik-pabrik kecil maupun sedang baik itu yang mempunyai bidang usaha yang sama maupun tidak.

Tepung tapioka terbuat dari singkong atau ubi kayu, dimana untuk membuatnya harus melalui serangkaian proses yang memerlukan banyak sinar matahari. Intensitas sinar matahari yang ada akan sangat berpengaruh terhadap hasil olahan ubi kayu tersebut. Berdasarkan pada penelitian, di daerah Bogor mempunyai intensitas matahari yang sangat baik sehingga tentunya akan sangat

menguntungkan bagi proses pengolahan ubi kayu menjadi tepung tapioka.

Berdasarkan pada pertimbangan atas tersedianya faktor-faktor yang diperlukan seperti faktor-faktor diatas, maka pimpinan perusahaan mengalokasikan seluruh usahanya di desa Ciluar Bogor. Didalam proses produksi, perusahaan menggunakan mesin-mesin produksi buatan dalam negeri. Dalam menunjang dan meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan pasar, perusahaan terus mengadakan perbaikan dan pengembangan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pembelian mesin baru ataupun melakukan reparasi mesin lama. Pembelian mesin dilakukan untuk mengantisipasi peningkatan volume produksi. Sedangkan mereparasi mesin yang lama dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan mesin yang parah, yang dapat merugikan perusahaan akibat dari terganggunya proses produksi.

Didalam memenuhi kebutuhan produksi perusahaan menggunakan bahan baku berupa singkong. Pada awal mulanya perusahaan hanya memproduksi tepung dengan kaulitas B dan C saja. Sedangkan untuk tepung tapioka dengan kualitas A yang menjadi campuran tepung tapioka dengan kualitas B dibeli dari perusahaan lain. Bahan baku utama produksi berasal dari petani yang ada di sekitar pabrik. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya perusahaan, mengakibatkan semakin meningkatnya volume penjualan dan volume produksi, sehingga mengakibatkan terjadi

perubahan sistem pasokan bahan baku dari singkong. Pada saat ini, untuk memenuhi permintaan, perusahaan tidak hanya membeli bahan baku singkong dari para petani yang ada disekitar pabrik tetapi juga membeli singkong dari para pengumpul yang berada disekitar wilayah Bogor dan Lampung.

Ketika tepung tapioka dengan kualitas B dan C sudah mempunyai data saing yang bagus dan sudah mempunyai pangsa pasar yang cukup besar. Maka pada pertengahan tahun 2004 perusahaan mulai memberanikan diri untuk mengembangkan tepung tapioka dengan kualitas A.

Untuk menjamin supaya proses penjualan dapat berjalan dengan lancar perusahaan memiliki kantor cabang pemasaran di Jakarta, yaitu di wilayah Jakarta Timur tepatnya di daerah Jatinegara. Di mana kantor cabang Jakarta juga berfungsi sebagai gedung sementara sebelum barang dikirim ke tempat tujuan.

Dengan berdirinya PT Catur Karya Mandiri ini maka turut membantu pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di daerah pedesaan sekitar perusahaan (seperti desa Ciluar) dan mengurangi jumlah pengangguran. Akan tetapi perkembangan yang dicapai perusahaan juga tidak terlepas dari peran pemerintah yang mendukung segala kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan, Tugas dan Wewenang

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan serta dalam usaha mencapai tujuan perusahaan baik itu perusahaan besar

maupun perusahaan kecil, haruslah mempunyai sebuah struktur organisasi. Maksudnya dengan adanya struktur organisasi maka akan ada pembagian kerja dan hubungan kerja yang jelas, dengan demikian akan terwujud kerjasama yang harmonis antar bagian dari organisasi tersebut. Sebuah kerjasama yang terjalin dengan baik nantinya akan dapat meningkatkan produktivitas, serta mendorong efisiensi dan efektivitas kerja.

PT Catur Karya Mandiri di pimpin oleh seorang direktur yang langsung membawahi beberapa manajer yaitu manajer pembelian, manajer penjualan, manajer produksi, manajer keuangan dan akuntansi, dan manajer personalia. Setiap manajer akan memimpin satu bagian, dimana bagian-bagian tersebut mempunyai staf.

Adapun tugas dan wewenang dari tiap-tiap jabatan adalah sebagai berikut :

1. Direksi

- Menerapkan dan mengawasi pelaksanaan strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- Membuat rencana pengembangan perusahaan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek.
- Membina dan membimbing bawahan dalam mencapai kelancaran tugas.
- Menerima laporan dan mengawasi seluruh kegiatan perusahaan.
- Menentukan akhir dalam pengambilan keputusan.

- Bertanggung jawab atas semua rencana kerja yang telah ditetapkan.
- 2. Manajer Keuangan
 - Menyusun anggaran pendapatan dan pengeluaran serta mengadakan pengawasan dalam pelaksanaannya.
 - Mengendalikan pengeluaran guna mengurangi pemborosan pada tiap bagian.
 - Menyusun laporan bulanan kepada direktur.
 - Bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan untuk keperluan manajemen maupun pihak-pihak lain dari luar perusahaan.
 - 3. Bagian Kasir
 - Mengatur dan mengawasi pemakaian uang kas maupun bank sesuai dengan ketentuan.
 - Membuat laporan penerimaan atau pengeluaran kas maupun bank.
 - Meneliti kelengkapan bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran kas maupun bank untuk menghindari kerugian.
 - Menyetero uang kas/giro yang telah jatuh tempo dan mengambil uang ke bank untuk keperluan kas, pembayaran gaji dan upah karyawan.
 - Bertanggung jawab atas keamanan uang perusahaan.

4. Bagian Accounting

- Memastikan semua transaksi mempunyai bukti yang lengkap dan telah dibuktikan dengan benar.
- Membuat laporan keuangan dengan benar dan tepat setiap bulannya.
- Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan diantaranya PPN dan PPH Pasal 21, 23, dan 25.
- Bertanggung jawab kepada manajer keuangan atas laporan keuangan dan masalah perpajakan perusahaan.

5. Manajer Pembelian

- Melakukan pembelian barang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.
- Membandingkan harga-harga barang untuk mendapatkan harga termurah tetapi sesuai dengan kebutuhan, serta menetapkan cara pembayaran supplier.
- Bertanggung jawab atas setiap pembelian barang yang dilakukan oleh masing-masing Bagian Produksi.

6. Manajer Penjualan

- Memenuhi order penjualan dari langganan dengan cara mendahulukan pengiriman produk ke pelanggan yang mengorder terlebih dahulu.
- Memasarkan produk hasil produksi ke pelanggan.
- Melakukan promosi untuk memperkenalkan produk melalui agen-agen penjualan.

- Memonitor setiap perkembangan pasar untuk menentukan strategi pemasaran.
- Mengevaluasi dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang dibuat oleh bawahannya.
- Memonitor setiap perkembangan pasar untuk menentukan strategi pemasaran.

7. Bagian Gudang

- Melakukan penyimpangan bahan baku dengan teratur.
- Mengontrol pemasukan dan pengeluaran bahan baku agar tidak terlalu lama di gudang.
- Membuat kartu stock gudang dan melaporkannya pada bagian akuntansi secara berkala untuk di cocokkan.
- Menjaga keamanan persediaan bahan baku yang ada di gudang.
- Menjaga keamanan persediaan barang jadi yang ada di gudang.
- Bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran bahan baku di gudang, serta bertanggung jawab pula terhadap penerimaan dan pengeluaran barang jadi di gudang.

8. Manajer Produksi

- Melakukan perencanaan produksi.
- Mengawasi dan melaksanakan kegiatan arus produksi mulai dari bahan baku sampai barang jadi dan mengevaluasi hasil produksi.

- Bertanggung jawab terhadap proses produksi yang sedang dikerjakan oleh masing-masing bagian.

9. Bagian Produksi

- Membuat daftar kebutuhan bahan atas dasar surat perintah kerja, kemudian mendistribusikannya ke setiap tahapan produksi.
- Melakukan pengawasan mutu terhadap hasil proses produksi.
- Melakukan proses produksi dari bahan baku sampai barang jadi kualitas.
- Bertanggung jawab kepada manajer produksi atas segala tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses produksi.

10. Bagian Cuci dan Kupas

- Bertanggung jawab kepada bagian kepala produksi. Kegiatan yang dilakukan adalah mencuci singkong sampai bersih dan kemudian mengupas kulitnya.

11. Bagian parut dan giling

- Bertanggung jawab kepada bagian kepala produksi. Kegiatan yang dilakukan adalah memarut singkong yang telah di cuci kemudian menyaring ampas singkong tersebut.

12. Bagian Jemur dan saring

- Bertanggung jawab kepada kepala produksi. Kegiatan yang dilakukan adalah menjemur hasil saring dan kemudian menggilingnya setelah kering.

13. Bagian Kemas

- Bertanggung jawab kepada kepala produksi. Kegiatan yang dilakukan adalah mengemas tepung tapioka ke dalam kemasan.

4.1.3. Proses Produksi

Bahan utama dalam proses produksi adalah berupa singkong yang diolah menjadi tepung tapioka dan tepung aci asia. Antara tepung tapioka dengan tepung aci asia mempunyai bahan baku yang sama yaitu singkong. Hanya saja tepung aci asia diproduksi dari ampas tepung tapioka. Dalam kegiatan produksinya, perusahaan melakukan semua proses produksi dari awal yaitu mulai dari pembelian singkong dari para petani yang ada di sekitar pabrik maupun dari para pengumpul singkong, yang kemudian diolah sampai menjadi tepung tapioka. Disini akan dijabarkan tentang bagaimana proses produksi pembuatan tepung tapioka mulai dari bahan baku singkong sampai menjadi tepung tapioka, sebagai berikut :

Dalam memproduksi tepung tapioka yaitu meliputi : singkong yang dipanen adalah singkong yang telah berumur antara 9 bulan sampai dengan 10 bulan untuk kumpang hijau dan singkong yang telah berumur antara 6 bulan sampai 7 bulan untuk kumpang biru. Singkong dengan umur 9 bulan sampai 10 bulan mempunyai kekerasan yang cukup untuk kumpang hijau, bila digunakan dalam proses produksi maka akan menghasilkan sari pati yang banyak. Sedangkan singkong

dengan umur 6 bulan sampai 7 bulan mempunyai kekerasan yang cukup untuk kujang biru, bila digunakan dalam proses produksi maka akan menghasilkan sari pati yang cukup bagus.

Setelah umur singkong cukup, maka singkong tersebut dipanen. Akan tetapi singkong tersebut setelah dicabut tidak boleh terlalu lama didiamkan harus segera diproses, jika tidak akan mempengaruhi hasil. Setelah dicabut kemudian singkong tersebut dikupas kulitnya dengan menggunakan pisau dapur biasa, kemudian dimasukkan kedalam bak yang berisi air untuk dicuci hingga bersih. Setelah dicuci bersih kemudian singkong tersebut diparut dengan menggunakan mesin parut. Ketika singkong tersebut diparut disertai dengan semprotan air yang sengaja dirancang khusus, dengan tujuan agar sari-sari singkong dari hasil pamarutan terbawa oleh air. Hasil dari parutan tersebut kemudian dialirkan ke dalam saringan. Dimana saringan tersebut juga dirancang secara khusus dengan menggunakan mesin saring yang bernama mesin separator. mesin saringan tersebut dapat bergerak ke kanan dan ke kiri, sehingga air beserta sari dari singkong turun ke bawah dan dialirkan ke dalam bak penampungan bernama bak separator yang sengaja disiapkan untuk menampung air beserta sari dari singkong. Penampungan ini dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan antara air dengan sari dari singkong. Pemisahan tersebut dapat dilakukan dengan mengendapkan air yang membawa sari singkong di dalam bak penampungan.

Pengendapan ini dilakukan minimal 5 jam, setelah itu air yang ada dibuang sampai menyisakan endapan saja. Endapan tersebut kemudian diangkat dan dijemur dengan menggunakan tampah yang ditata sedemikian rupa agar cepat kering. Penjemuran tersebut dilakukan dengan waktu kurang lebih selama 5 jam. Setelah kering maka disebut tapioka kasar. Lamanya proses penjemuran ini akan disesuaikan dengan kebutuhan kualitas yang di rencanakan.

Perusahaan mempunyai 4 macam kualitas produk tepung tapioka kasar yaitu :

1. Kualitas A (terbaik)

Ciri-cirinya : tepung tapioka kasar berwarna putih bersih, kering, dan tidak lembab.

2. Kualitas B (cukup baik)

Ciri-cirinya : tepung tapioka kasar berwarna putih pucat, kering, agak lembab.

3. Kualitas C1 (terbaik)

Ciri-cirinya : tepung tapioka kasar berwarna kekuningan, agak kering lembab.

4. Kualitas C2 (cukup baik)

Ciri-cirinya : tepung tapioka kasar berwarna kuning dan lembab.

Setelah diketahui dari masing-masing tepung tapioka kasar, maka langkah selanjutnya adalah memberikan tanda berupa tangkai panjang berukuran kurang lebih 10 cm (tangkai penanda) untuk ditancapkan pada tepung tapioka kasar sebagai tanda pengenal bagi

proses selanjutnya yaitu penggilingan dan penyaringan. Tangkai penanda tersebut berguna dalam proses penggilingan dan penyaringan, dimana tangkai tersebut tersedia dalam 4 warna yaitu merah, kuning, hijau, dan biru. Warna-warna tersebut berguna bagi penempatan masing-masing tepung tapioka kasar dalam bak penyaringan agar tidak terjadi kesalahan penempatan tepung tapioka kasar kedalam salah satu bak penyaringan untuk diproses lebih lanjut. Hal ini dikarenakan setiap jenis kualitas tepung tapioka kasar mempunyai mesin dan bak penampungan khusus yang dipergunakan untuk jenis kualitas itu saja, tidak boleh dicampur dengan kualitas jenis lain.

Tepung tapioka kasar tersebut digiling tidak hanya sekali tetapi beberapa kali agar hasilnya maksimal. Di dalam proses penggilingan digunakan mesin yang diberi nama mesin disnator dan molen. Kedua jenis mesin tersebut mempunyai cara kerja yang sama yaitu berputar dan berpusat pada poros mesin. Akan tetapi antara kedua jenis mesin tersebut terdapat perbedaan yaitu pada ampasnya. Jika memakai mesin molen ampasnya akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan mesin disnator. Setelah digiling kemudian dipindahkan ke mesin saring untuk melakukan penyaringan setelah digiling. Mesin saring tersebut dinamakan mesin *filter hummer*. Ada dua jenis saringan didalamnya dengan ketebalan masing-masing 1 cm dan 0.5cm. Setelah tepung tapioka keluar dari mesin penyaringan, maka akan ditampung kedalam bak penampungan yang berada dibawah mesin.

Untuk menghasilkan tepung tapioka yang halus seperti kualitas A maka proses penggilingan dan penyaringan tidak hanya dilakukan 1 kali tetapi harus 3 sampai 4 kali. Setelah tepung tapioka kasar melalui proses penggilingan dan penyaringan selesai maka tepung yang dihasilkan disebut dengan tapioka halus atau tepung tapioka.

Perusahaan mempunyai 4 macam kualitas produk tepung yang diantaranya 2 macam tepung tapioka dan 2 macam tepung aci asia yaitu :

Kualitas	Deskripsi
A	Berwarna putih bersih, kering, dan tidak lembab
B	Berwarna putih putih pucat, kering, agak lembab, dan agak kasar
C1	Berwarna kekuningan, agak kering, agak lembab, dan kasar
C2	Berwarna kuning, lembab, dan kasar

Semakin putih warna dari tepung tapioka maka kualitasnya akan semakin baik dan harga jualnya pun semakin tinggi. Perbedaan warna ini disebabkan oleh kualitas dari tepung tapioka kasar dan hasil dari penggilingan. Jika dalam penjemuran tepung tapioka kasar kurang kering maka hasilnya akan kurang putih. Setelah dihasilkannya tepung tapioka dengan berbagai kualitas, maka langkah selanjutnya untuk mencapai hasil penjualan yang memuaskan adalah pencampuran yang memerlukan tingkat kecermatan yang tinggi. Karena setiap kualitas mempunyai komposisi campuran yang berbeda. Komposisi tersebut sebagai berikut :

1. Kualitas A mempunyai merek jual “Kujang Hijau”

Mempunyai komposisi bahan baku tepung tapioka halus 100% kualitas A tanpa di campur dengan kualitas yang lain.

2. Kualitas B mempunyai merek jual “Kujang Biru”

Mempunyai komposisi bahan baku tepung tapioka halus sebanyak 70% sisanya sebanyak 30% merupakan bahan baku tepung tapioka halus kualitas B.

3. Kualitas C1 mempunyai merek jual “Asia Hijau”

Mempunyai komposisi bahan baku tepung tapioka halus sebanyak 40% sisanya sebanyak 60% merupakan bahan baku tepung tapioka halus kualitas C1.

4. Kualitas C2 mempunyai merek jual “Asia Biru”

Mempunyai komposisi bahan baku tepung tapioka halus sebanyak 10% sisanya sebanyak 90% merupakan bahan baku tepung tapioka halus kualitas C2.

Setelah pencampuran komposisi maka selanjutnya dilakukan pengemasan dimana pengemasan dilakukan dengan cara memasukkan tepung tapioka yang telah melalui serangkaian proses kedalam kantong plastik tersebut dipress dengan menggunakan mesin press plastik. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kebocoran. Setelah itu baru dimasukkan ke dalam karung, kemudian karung tersebut dijahit dengan menggunakan mesin jahit karung. dan tepung tapioka siap untuk di pasarkan.

Kegunaan dari pada tepung tapioka yaitu :

1. Sebagai bahan baku pembuatan kerupuk udang.
2. Sebagai bahan pembuat kue.

Sedangkan kegunaan dari pada tepung aci asia yaitu :

1. Sebagai campuran pembuatan tablet obat.
2. Sebagai bahan pembuat pempek

4.2. Bahasan Identifikas dan Tujuan Penelitian

Perhitungan Biaya Produksi dengan Menggunakan Sistem Konvensional Pada PT Catur Karya Mandiri.

PT Catur Karya Mandiri memproduksi 4 jenis produk yang secara rutin di pesan setiap bulannya. Berikut ini adalah jenis produk, kode produk, dan volume produksi (kapasitas normal), dan volume jam tenaga kerja langsung (kapasitas normal) untuk masing-masing produk, yaitu :

Tabel 3.
Nama Produk, Kode Produk, dan Volume produksi

Jenis Produk	Kode Produk	Volume Produksi (unit)
Kujang Hijau	KH	27.250 bal
Kujang Biru	KB	38.000 bal
Asia Hijau	AH	24.000 bal
Asia Biru	AB	30.500 bal

Sumber : PT Catur karya Mandiri, tahun 2007

Dalam melakukan proses produksi terdapat mesin-mesin yang digunakan untuk membuat tepung tapioka, yaitu:

Tabel 4.
Mesin yang Digunakan dalam Proses Produksi

Bagian	Jenis Mesin	Unit
Penggilingan	Mesin Disnator	16
	Mesin Molen	10
Penyaringan	Mesin filter hummerr	12
	Mesin Separator	18
Pengemasan	Mesin Press	8
	Mesin jahit karung	11

Sumber: PT Catur Karya Mandiri, Tahun 2007

Berdasarkan tabel 3. di atas dijelaskan bahwa pada PT Catur Karya Mandiri tahun 2007 memproduksi tepung tapioka dengan jumlah produksi sebanyak 27.250 bal untuk kumpang hijau, 38.000 bal untuk kumpang biru, 24.000 bal untuk asia hijau, dan 30.500 bal untuk asia biru.

Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam memperhitungkan biaya produksinya serta dalam pengalokasian seluruh biaya yang terjadi menggunakan metode konvensional, yakni mengalokasikan biaya ke masing-masing produk berdasarkan unit yang diproduksi.

Adapun perhitungan biaya produksi untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku langsung
 - a. Singkong I, yaitu singkong yang berusia antara 9 bulan sampai 10 bulan.
 - b. Singkong II, yaitu singkong yang berusia antara 6 bulan sampai 7 bulan.

- c. Ampas singkong I, yaitu ampas singkong dari hasil pengendapan kujang hijau.
- d. Ampas singkong II, yaitu ampas singkong dari pengendapan kujang biru.

Tabel 5.
Biaya Bahan Baku Langsung Per Produk
(dalam ribuan rupiah)

URAIAN	PRODUK				TOTAL
	KUJANG HIJAU	KUJANG BIRU	ASIA HIJAU	ASIA BIRU	
Bahan Baku Langsung :					
Singkong berumur 9-10 bulan	3.450.000				
Singkong berumur 6-7 bulan		2.500.000			
Ampas Singkong I			2.985.800		
Ampas Singkong II				1.560.000	
	3.450.000	2.500.000	2.985.800	1.560.000	10.495.800

Sumber : PT Catur Karya Mandiri, Tahun 2007

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Merupakan biaya yang digunakan untuk para tenaga kerja di bagian produksi. Berikut merupakan upah tenaga kerja langsung pada PT Catur Karya Mandiri tahun 2007 dalam memproduksi masing-masing produk

Tabel 6.
Biaya Tenaga Kerja Langsung Masing-Masing Produk
(Dalam Rupiah)

No	Produk	Kode Produk	Jumlah Biaya
1	Kujang Hijau	KH	295.700.000
2	Kujang Biru	KB	262.500.000
3	Asia Hijau	AH	135.000.000
4	Asia Biru	AB	104.000.000
Total			797.200.000

Sumber PT Catur Karya Mandiri, Tahun 2007

3. Biaya overhead Pabrik

Merupakan biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan memproduksi produk, terdiri dari :

4. Upah

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji pegawai seperti Supervisor, Satpam, Karyawan bagian keuangan, dan Kepala Departemen-departemen yang terdapat di perusahaan.

5. Biaya Listrik

Biaya yang dibayarkan untuk pembayaran tagihan listrik perusahaan.

6. Biaya pengiriman

Biaya yang dibayarkan untuk melakukan perjalanan dan untuk aktivitas yang memerlukan perjalanan keluar, seperti pengiriman barang dan bus antar jemput karyawan.

7. Biaya Sablon

Biaya yang dikeluarkan untuk perlengkapan hasil produksi seperti sablon untuk menandai setiap jenis produk..

8. Penyusutan Mesin

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan penyusutan mesin perusahaan.

9. Biaya Air

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tagihan pemakaian air perusahaan..

10. Pemeliharaan Gedung

Biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan gedung agar tidak mengganggu proses produksi menunjang proses produksi.

11. Penyusutan Gedung

Pencatatan biaya penyusutan aktiva perusahaan.

12. Pemeliharaan Mesin

Biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan mesin-mesin perusahaan.

13. Asuransi

Biaya yang dikeluarkan untuk membayar premi asuransi, seperti asuransi kebakaran.

Tabel 7.
Biaya Overhead Pabrik

No	Biaya Overhed Pabrik	Total
	Biaya Bahan Penolong :	
1	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung	88.250.000
2	Biaya listrik	102.102.800
3	Biaya Pengiriman	61.884.000
4	Biaya Sablon	39.990.000
5	Biaya Penyusutan Mesin	87.504.800
6	Biaya Air	102.990.000
7	Biaya pemeliharaan Gedung	93.000.500
8	Biaya Penyusutan Gedung	65.105.900
9	Biaya Pemeliharaan Mesin	100.840.000
10	Asuransi	80.350.000
	TOTAL	822.018.000

Sumber : PT Catur Karya Mandiri, tahun 2007

Penyusunan biaya produksi yang diterapkan pada PT Catur Karya Mandiri dikelompokkan menurut hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Alokasi biaya *overhead* pabrik, yaitu pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Pembebanan biaya disebabkan karena biaya tersebut tidak ada hubungan sebab akibat dengan objek biaya. Dalam membebankan biaya produksi yang timbul, perusahaan menerapkan sistem konvensional yakni biaya produksi di alokasikan kepada produk dengan orientasi volume produksi. Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan dalam PT

Catur Karya Mandiri dialokasikan kepada produk dengan dasar alokasi jumlah unit produksi.

Berdasarkan data-data yang ditunjukkan oleh tabel 4 dan tabel 8 maka dapat diketahui tarif biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } \textit{Overhead} \text{ pabrik} &= \frac{\text{Total } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 822.018.000}}{119.750 \text{ bal}} \\ &= \text{Rp. 6.864,45 per bal produk} \end{aligned}$$

Tarif biaya *overhead* sebesar Rp. 6.864,45 tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan jumlah unit setiap jenis produk yang diproduksi. Hal ini berarti untuk produk yang penetapan tarif biaya *overhead* pabriknya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, dalam satuan produknya dibebankan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.6.864,45 per bal produknya.

Tabel 8.
Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional

No	Produk	Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah Unit yang Diproduksi	Jumlah biaya <i>Overhead</i> Pabrik
1	Kujang Hijau	Rp. 6.864,45	27.250	Rp. 187.056.288
2	Kujang Biru	Rp. 6.864,45	38.000	Rp. 260.849.135
3	Asia Hijau	Rp. 6.864,45	24.000	Rp. 164.746.822
4	Asia Biru	Rp. 6.864,45	30.500	Rp. 209.365.753
Total				Rp. 822.018.000

Keterangan:

*Biaya *Overhead* yang dibebankan ke produk = Tarif biaya *overhead* pabrik x jumlah unit yang di produksi untuk setiap jenis produk yang diproduksi

Sumber: PT Catur Karya Mandiri (Data Diolah Oleh Penulis), Tahun 2007

Tabel 8. menunjukkan pada PT Catur Karya Mandiri dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing produk dilakukan dengan mengalihkan tarif biaya *overhead* yang telah ditentukan dengan jumlah unit yang diproduksi untuk setiap jenis produk yang diproduksi. Pengalokasian biaya *overhead* pabrik kepada masing-masing produk adalah sebagai berikut:

1. Biaya *overhead* pabrik untuk produk Kujang Hijau
 $= \text{Rp. } 6.864,45 \times 27.250 = \text{Rp. } 187.056.288$
2. Biaya *overhead* pabrik untuk produk Kujang Biru
 $= \text{Rp. } 6.864,45 \times \text{Rp. } 38.000 = 260.849.135$
3. Biaya *overhead* pabrik untuk Asia Hijau
 $= \text{Rp. } 6.864,45 \times \text{Rp. } 24.000 = 164.746.822$
4. Biaya *overhead* pabrik untuk Asia Biru
 $= \text{Rp. } 6.864,45 \times \text{Rp. } 30.500 = \text{Rp. } 209.365.753$

Biaya *Overhead* Pabrik untuk produk Kujang Hijau dengan jumlah produk sebanyak 27.250 bal adalah sebesar Rp. 187.056.288; untuk produk Kujang Biru dengan jumlah produk sebanyak 38.000 bal adalah sebesar Rp. 260.849.135; untuk produk Asia Hijau dengan jumlah produk sebanyak 24.000 bal adalah sebesar Rp. 164.746.822; dan untuk produk Asia Biru dengan jumlah produk sebanyak 30.500 bal adalah sebesar 209.365.753.

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing jenis produk diatas maka PT Catur Karya Mandiri dapat menghitung biaya produksi per unit produknya untuk masing-masing produknya, sebagai berikut:

Tabel 9.
Perhitungan Biaya Produksi Per Produk
Berdasarkan Sistem Konvensional

(Dalam Rupiah)

Biaya	Kujang Hijau	Kujang Biru	Asia Hijau	Asia Biru	Total
Bahan Baku Langsung	3.450.000.000	2.500.000.000	2.989.800.000	1.560.000.000	10.495.800.000
Tenaga Kerja Langsung	295.700.000	262.500.000	135.000.000	104.000.000	797.200.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	187.056.288	260.849.135	164.746.822	209.365.753	822.018.000
Biaya Produksi	3.932.756.288	3.023.349.135	3.289.546.822	1.873.365.753	12.119.017.364
Jumlah Unit Produksi	27.250	38.000	24.000	30.500	119.750
Biaya Produksi/ bal	144.321,33	79.561,81	137.064,45	61.421,82	101.202,65

Sumber : PT Catur Karya Mandiri (data diolah penulis), Tahun 2007

Pada tabel 9 menunjukkan biaya produksi dihitung dari jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi yang digunakan untuk membuat Kujang Hijau sebesar Rp. 3.932.756.288 untuk 27.250 bal maka biaya produksi per bal adalah 144.321,33; untuk produk Kujang Biru sebesar Rp. 3.023.349.135 untuk 38.000 bal maka biaya produksi per bal adalah sebesar Rp. 79.561,81; untuk produk Asia Hijau sebesar Rp. 3.289.546.822 untuk 24.000 bal maka biaya produksi per bal adalah sebesar Rp. 137.064,45; untuk produk Asia Biru sebesar Rp. 1.873.365.753 untuk 30.500 bal maka biaya produksi per bal adalah sebesar Rp. 61.421,82.

Maka dari itu, penulis ingin melakukan kajian penerapan *activity based costing* dalam ketepatan perhitungan biaya produksi per produk pada PT Catur Karya Mandiri karena menurut penulis bahwa perusahaan masih menggunakan sistem konvensional yang pengalokasian biayanya berdasarkan volume produksi dengan menggunakan tarif subsidi yaitu pembebanan biaya *overhead* dengan membebankan biaya yang bervolume rendah. Karena itu, dalam menentukan biaya produksi per unit produk pada PT catur Karya Mandiri belum akurat sehingga manajemen PT Catur Karya Mandiri

membutuhkan metode perhitungan penetapan biaya produksi per unit produk yang lebih akurat, dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*.

4.2.1. Perhitungan Biaya Produksi Jika Menggunakan Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *Activity Based Costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas. *Activity Based Costing* yaitu metode perhitungan biaya produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas produksi terkait dengan volume produksi. Sumber daya yang dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada setiap aktivitas yang timbul pada proses produksi. Karena biaya timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas dimana setiap aktivitas dapat menimbulkan biaya, maka pengalokasian biaya *overhead* pabrik dengan sistem *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*cost driver*) dibandingkan dengan sistem konvensional. sistem *Activity Based Costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan aktivitas. Banyaknya pemicu biaya yang digunakan disebabkan karena terdapat bermacam-macam aktivitas dalam proses produksi sehingga untuk dapat menetapkan besarnya konsumsi biaya aktivitas suatu

produk harus digunakan pemicu biaya yang memiliki hubungan sebab akibat atas terjadinya aktivitas tersebut.

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* maka proses alokasi dibagi ke dalam dua tahap, yaitu :

1. Prosedur/ tahap pertama

Biaya *overhead* dibagi ke dalam kelompok biaya yang mempunyai satu pemicu biaya. Jika kelompok biaya tersebut sudah diperoleh dan dibagi menurut pemicu biaya masing-masing kelompok biaya tersebut, maka didapatkan tarif per kelompok biaya.

2. Prosedur/ tahap kedua

Tahap menelusuri biaya ke produk dengan cara menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung pada tahap pertama tersebut dengan mengalihkan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk.

Perhitungan biaya produksi per produk dengan sistem pembiayaan aktivitas dilakukan dengan cara menelusuri biaya yang sebenarnya dikonsumsi per aktivitas menggunakan pusat biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) pusat biaya pemicu biaya digunakan sebagai pendukung dalam perhitungan biaya produksi sehingga dapat melihat perbedaan antara kedua sistem akuntansi biaya tersebut. Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem perhitungan biaya ke produk berdasarkan konsumsi terhadap

aktivitas. Dalam proses penerapannya dapat dibagi menjadi enam tahap, yaitu :

1. Meningkatkan dan mengidentifikasi aktivitas dan *pull* aktivitas.
2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke *pull* biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyiapkan laporan manajemen.

Setelah mengetahui tahap-tahap dalam proses penerapannya, kemudian di analisis.

Tahap 1 : Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Aktivitas.

Aktivitas merupakan komponen yang sangat menunjang dalam proses alokasi biaya produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Aktivitas adalah peristiwa transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yang menyebabkan terjadinya biaya. Berikut ini merupakan beberapa aktivitas dalam proses produksi sampai pengiriman pada PT Catur karya Mandiri, yaitu :

1. Pemesanan yaitu, merupakan kegiatan pemesanan singkong kepada petani yang digunakan sebagai bahan baku utama dari pembuatan tepung tapioka.

2. Penggilingan yaitu, aktivitas bagian penggilingan dari singkong yang sudah dibersihkan dan diparut terlebih dahulu dengan menggunakan mesin parut kemudian digiling dengan menggunakan mesin giling yang dinamakan mesin disnator dan mesin molen.
3. Penyaringan yaitu, singkong yang sudah digiling kemudian di pindahkan ke mesin penyaringan yang bernama mesin separator dan setelah dengan menggunakan untuk proses produksi.
4. Pengemasan yaitu, merupakan tepung yang sudah jadi sesuai dengan kualitas, dimasukkan ke dalam plastik kemudian di kemas sesuai dengan masing-masing kualitas produk.
5. Pengiriman yaitu, merupakan produk yang sudah dikemas dimasukkan ke dalam karung sesuai dengan pesanan konsumen/ pembeli untuk dikirim.

Setelah ditentukannya aktivitas, kemudian diidentifikasi aktivitas-aktivitas yang menyebabkan perubahan biaya sebagai berikut :

Tabel 10.
Pengelompokan Aktivitas dalam *Cost Poll* dan *Cost Driver*

No	<i>Cost Poll</i>	<i>Cost driver</i>
1	Pemesanan	Jumlah Pesanan
2	Penggilingan	Jam Mesin
3	Penyaringan	Waktu Penyaringan
5	Pengemasan	Jumlah Kemasan
6	Pengiriman	Jumlah Order

Sumber: PT Catur Karya Mandiri, data diolah Penulis.

Pada tabel 10. diatas aktivitas dalam *cost pool* pengalokasiannya digunakan pemicu biaya yang sesuai dengan konsumsi sumber daya, seperti aktivitas pemesanan menggunakan jumlah material sebagai dasar alokasinya, aktivitas penggilingan menggunakan jam mesin sebagai dasar alokasinya, aktivitas penyaringan menggunakan waktu penyaringan sebagai dasar alokasinya, aktivitas pengemasan menggunakan jumlah kemasan sebagai dasar alokasinya, dan aktivitas pengiriman menggunakan jumlah order sebagai dasar alokasinya.

Tahap 2 : Menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.

Penelusuran biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas, yaitu : pemesanan, penggilingan, penyaringan, pengemasan, dan pengiriman dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Aktivitas pemesanan, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah pesanan karena jumlah kemasan harus sesuai dengan jumlah pesanan yang dipesan oleh pelanggan.
- b. Aktivitas penggilingan, *cost driver* yang digunakan adalah jam mesin karena jam mesin dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses penggilingan tersebut.
- c. Aktivitas penyaringan, *cost driver* yang digunakan adalah waktu penyaringan karena dalam lamanya atau waktu penyaringan

dijadikan sebagai alat pengukur lamanya proses penyaringan tersebut.

- d. Aktivitas pengemasan, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah kemasan karena dalam proses pengemasan harus sesuai dengan jumlah order yang dipesan oleh pelanggan.
- e. Aktivitas pengiriman, *cost driver* yang digunakan adalah jumlah order karena dalam proses pengiriman harus sesuai dengan jumlah order yang dipesan oleh pelanggan.

Tahap 3: Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas

Dalam melakukan proses pengalokasian biaya *overhead* ada hal yang perlu dipertimbangkan, hubungan *overhead* dengan produk yang diproduksi yakni pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk perlu diperhitungkan karena *overhead* pabrik adalah bagian dari biaya produk, tetapi pembebanan *overhead* pabrik sulit diperhitungkan karena biaya tersebut tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai, oleh karena itu, untuk membebankan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk perlu mempertimbangkan hubungan *overhead* pabrik tersebut dengan produk atau volume produksi. *overhead* pabrik berurusan dengan elemen-elemen biaya yang berhubungan dengan perubahan biaya.

Overhead pabrik terhadap perubahan volume produksi. berdasarkan pertimbangan hal tersebut, kemudian berikut ini Penulis

menyajikan perincian biaya *overhead* yang dibebankan berdasarkan aktivitas:

Tabel 11.
Rincian Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan aktivitas

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Pemesanan	Penggilingan	Penyaringan	Pengemasan	Pengiriman	Total
Biaya Bahan Penolong	0	0	0	39.990.000	0	39.990.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	21.650.000	19.650.000	13.650.000	18.150.000	15.150.000	88.250.000
Biaya Pengiriman	0	0	0	0	61.884.000	61.884.000
Biaya Listrik	0	50.607.800	34.330.000	17.165.000	0	102.102.800
Biaya Air	112.168.000	147.136.000	140.200.000	0	0	399.504.000
Biaya Pemeliharaan Mesin	0	40.420.000	60.420.000	0	0	100.840.000
Biaya Pemeliharaan Bangunan	19.600.500	18.600.000	18.600.000	18.600.000	17.600.000	93.000.500
Biaya Asuransi	0	30.087.000	22.588.000	17.588.000	10.087.000	80.350.000
Biaya Penyusutan Mesin	0	46.752.800	40.752.000	0	0	87.504.800
Penyusutan Gedung	13.021.000	13.021.000	13.021.900	13.021.000	13.021.000	65.105.900
Total	54.271.500	296.381.600	229.108.900	125.514.000	117.742.000	822.018.000

Sumber: PT Catur karya Mandiri

Pada tabel 11. diatas menunjukkan pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Biaya bahan baku tidak langsung (bahan baku penolong) dengan total biaya Rp.39.990.000, pada aktivitas pengemasan karena aktivitas pengemasan menggunakan plastik, sablon dan karung untuk memberikan merk pada masing-masing plastik agar bias membedakan dari masing-masing produk.

- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung dengan total biaya Rp. 88.250.000, pada aktivitas pemesanan Rp. 21.650.000, pada aktivitas penggilingan Rp. 19.650.000, aktivitas penyaringan Rp. 13.650.000, aktivitas pengemasan Rp.18.150.000, serta aktivitas pengiriman Rp. 15.150.000
- 3) Biaya pengiriman dengan total biaya Rp. 61.884.000. aktivitas lainnya tidak menggunakan biaya pengiriman karena hanya aktivitas pengiriman saja yang menggunakan biaya untuk pengiriman.
- 4) Biaya listrik dengan total biaya Rp.102.102.800. aktivitas penggilingan membutuhkan biaya Rp. 50.607.800 untuk aktivitas penyaringan membutuhkan Rp.34.330.000, serta untuk aktivitas pengemasan juga membutuhkan biaya Rp.17.165.000. sedangkan untuk pemesanan dan pengiriman tidak menggunakan biaya karena hanya aktivitas penggilingan, penyaringan, dan pengemasan saja yang membutuhkan untuk biaya listrik.
- 5) Biaya air dengan total Rp. 102.990.000 digunakan untuk aktivitas penggilingan dan penyaringan saja. Untuk penggilingan dibutuhkan Rp.77,243,000, aktivitas ini tidak hanya sekali giling tetapi harus beberapa giling agar mendapatkan hasil yang maksimal, dan untuk penyaringan membutuhkan biaya sebesar Rp. 25.747.000.

- 6) Biaya pemeliharaan mesin dengan total Rp. 100.840.000 digunakan untuk aktivitas penggilingan dan penyaringan saja karena aktivitas lainnya tidak menggunakan pemeliharaan mesin. Pada penggilingan dibutuhkan Rp. 40.420.000 dan Rp. 60.420.000 untuk aktivitas penyaringan.
- 7) Biaya pemeliharaan gedung dengan total biaya sebesar Rp. 93.000.500. untuk aktivitas pemesanan dibutuhkan sebesar Rp. 19.600.500, untuk aktivitas penggilingan Rp. 18.600.000, untuk aktivitas penyaringan Rp. 18.600.000, untuk aktivitas pengemasan Rp.18.600.000, dan untuk aktivitas pengiriman sebesar Rp.17.600.000.
- 8) Biaya asuransi dengan total Rp. 80.350.000. aktivitas pemesanan tidak menggunakan biaya asuransi karena hanya melakukan pemesana saja. Untuk aktivitas penggilingan Rp. 30.087.000, untuk aktivitas penyaringan Rp. 22.588.000, untuk pengemasan Rp. 17.588.000, dan untuk pengiriman sebesar Rp. 10.087.000.
- 9) Biaya penyusutan mesin dengan total biaya Rp. 87.504.800. aktivitas ini hanya untuk penggilingan dan aktivitas penyaringan saja. Untuk penggilingan sebesar Rp. 46.752.800 dan untuk penyaringan sebesar Rp. 40.752.000.
- 10) Biaya penyusutan gedung dengan total biaya sebesar Rp. 65.105.900. untuk aktivitas pemesanan sebesar Rp. 13.021.000, untuk penggilingan sebesar Rp. 13.021.000, untuk penyaringan

sebesar Rp. 13.021.900, untuk pengemasan Rp. 13.021.000, dan untuk pengiriman sebesar Rp. 13.021.000.

Berdasarkan penjelasan di atas maka total biaya *overhead* yang digunakan dalam proses produksi adalah sebesar Rp. 822.018.000.

Tahap 4: Menentukan tarif *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas

Tarif yang digunakan dalam *overhead* pabrik tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan faktor yang dapat mempengaruhi dalam menentukan tarif *overhead* pabrik merupakan penentuan dasar tarif yang digunakan adalah hal yang penting untuk penentuan *overhead* pabrik secara tepat yang dialokasikan pada produk.

Tabel 12.
Konsumsi Aktivitas Dalam Proses Produksi

<i>Pool activity</i>	<i>Driver Activity</i>	Aktivitas				Total Konsumsi aktivitas
		KH	KB	AH	AB	
Pemesanan	Jumlah pemesanan	27.250	38.000	24.000	30.500	119.750 bal
Penggilingan	Jam Mesin	3000	2700	2400	2100	10.200 jam
Penyaringan	Waktu Penyaringan	1200	1800	900	1400	5300 jam
Pengemasan	Jumlah Kemasan	27.250	38.000	24.000	30.500	119.750 bal
Pengiriman	Jumlah Order	27.250	38.000	24.000	30.500	119.750 bal

Sumber : PT Catur Karya Mandiri, data di olah Penulis

Berdasarkan tabel 12 diatas, dijelaskan bahwa masing-masing produk memiliki aktivitas-aktivitas tertentu seperti aktivitas pemesanan, aktivitas penggilingan, aktivitas penyaringan, aktivitas pengemasan, dan aktivitas pengiriman..

Tabel 13.
Tarif overhead pabrik Berdasarkan Pusat-Pusat
Biaya Aktivitas dan Driver Aktivitas

Pusat-Pusat Biaya Aktivitas	Jumlah Biaya (Rp)	Driver Aktivitas	Jumlah Konsumsi Aktivitas	Tarif BOP (Rp)
<i>Cost pool 1</i> Pemesanan	54.271.500	Jumlah Pemesanan	119.750	453,20
<i>Cost pool 2</i> Penggilingan	296.381.600	Jam Mesin	10.200	29.057,01
<i>Cost Pool 3</i> Penyaringan	229.108.900	Waktu Penyaringan	5300	43.228,09
<i>Cost Pool 4</i> Pengemasan	124.514.000	Jumlah Kemasan	119.750	1.039,78
<i>Cost Pool 5</i> Pengiriman	117.742.000	Jumlah Order	119.750	983,23

Keterangan : Jumlah biaya Overhead : total aktivitas

Pemesanan : Total biaya pemesanan : total jam pemesanan
 54.271.500 : 119.750
 = 453,20 per bal

Penggilingan : Total biaya penggilingan : total jam penggilingan
 296.381.600 : 10.200
 = 29.057,01 per jam mesin

Penyaringan : Total biaya penyaringan : total jam penyaringan
 229.108.900 : 5300
 = 43.228,09 per jam mesin

Pengemasan : Total biaya pengemasan : total jam pengemasan
 124.514.000 : 119.750
 = 1.039,78 per bal

Pengiriman : Total biaya pengiriman : total jam pengiriman
 117.742.000 : 119.750
 = 983,23 per bal

Tabel 14.
Pengalokasian Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Aktivitas

(Dalam Rupiah)

Uraian	Kujang Hijau	Kujang Biru	Asia Hijau	Asia Biru	Total
Pemesanan	12.349.882,05	17.221.853,86	10.876.960,3	13.822.803,8	54.271.500
Penggilingan	85.114.715,9	75.995.282,05	74.475.376,4	60.796.225,6	296.381.600
Penyaringan	77.441.146,05	58.446.147,96	55.231.609,8	37.989.996,2	229.108.900
Pengemasan	33.300.255,81	33.300.255,81	28.956.744,2	28.956.744,2	124.514.000
Pengiriman	32.071.514,93	29.874.835,82	31.192.843,3	24.602.806	117.742.000
Total Biaya Overhead Pabrik	206.521.802,3	250.360.931,9	168.071.443	197.063.822,7	822.018.000

Sumber : PT Catur Karya Mandiri, data diolah Penulis

Keterangan :

cost pool 1

Pemesanan

$$\text{KH } 27.250 \times 453,20 = 12.349.882,05$$

$$\text{KB } 38.000 \times 453,20 = 17.221.853,86$$

$$\text{AH } 24.000 \times 453,20 = 10.876.960,3$$

$$\text{AB } 30.500 \times 453,20 = 13.822.803,8$$

Cost pool 2

Penggilingan

$$\text{KH } 3.000 \times 29.057,01 = 87171058.82$$

$$\text{KB } 2.700 \times 29.057,01 = 78453952.94$$

$$\text{AH } 2.400 \times 29.057,01 = 69736847.06$$

$$\text{AB } 2.100 \times 29.057,01 = 61019741.18$$

Cost pool 3

Penyaringan

$$\text{KH } 2.650 \times 43.228,09 = 51873713.21$$

$$\text{KB } 2.000 \times 43.228,09 = 77810569.81$$

$$\text{AH } 1.890 \times 43.228,09 = 38905284.91$$

$$\text{AB } 1.300 \times 43.228,09 = 60519332.08$$

Cost pool 4

Pengemasan

$$\text{KH } 27.250 \times 1.039,78 = 28334083.51$$

$$\text{KB } 38.000 \times 1.039,78 = 39511749.48$$

$$\text{AH } 24.000 \times 1.039,78 = 24954789.14$$

$$\text{AB } 30.500 \times 1.039,78 = 31713377.87$$

Cost poll 5

Pengiriman

$$\text{KH } 27.250 \times 983,23 = 26793064.72$$

$$\text{KB } 38.000 \times 983,23 = 37362805.85$$

$$\text{AH } 24.000 \times 983,23 = 23597561.59$$

$$\text{AB } 30.500 \times 983,23 = 29988567.85$$

Tahap 6: Menyiapkan laporan manajemen

Setelah perhitungan biaya *overhead* per produk berdasarkan *cost pool* didapatkan, maka dapat dihitung biaya produksi untuk masing-masing produk berdasarkan sistem *Activity Based Costing* sebagai berikut:

Tabel 15.
Perhitungan Biaya Produksi per Produk Berdasarkan *Activity Based Costing*
(Dalam Rupiah)

Keterangan	Kujang Hijau	Kujang Biru	Asia Hijau	Asia Biru
Biaya Bahan Langsung	3.450.000.000	2.500.000.000	2.985.800.000	1.560.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	295.700.000	262.500.000	135.000.000	104.000.000
Biaya Overhead Pabrik	206.521.802,3	250.360.931,9	168.071.443	197.063.822,7
Total	3.952.221.802	3.012.860.932	3.288.871.443	1.861.063.823
Unit yang diproduksi	27.250	38.000	24.000	30.500
Biaya per Unit	145.035,66	79.285,81	137.036,31	61.018,48

Sumber : Data diolah Penulis

Pada tabel 15 menunjukkan penentuan biaya produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* dihitung dari jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang pengalokasian biaya *overhead* pabriknya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Biaya produksi yang digunakan untuk membuat produk Kujang Hijau sebesar Rp. 3.952.221.802 untuk 27.250 bal maka biaya produksi per bal adalah sebesar Rp. 145.035,66; untuk produk Kujang Biru sebesar Rp. 3.012.860.932 untuk 38.000 bal maka biaya produksi per bal adalah sebesar Rp. 79.285,81; untuk produk Asia Hijau sebesar Rp. 3.288.871.443 untuk 24.000 bal adalah sebesar Rp. 137.036,31; untuk produk Asia Biru sebesar Rp. 1.861.063.823

untuk 30.500 bal maka biaya produksi per bal adalah sebesar Rp. 61.018,48.

Dengan data yang ditunjukkan pada tabel 12 dan tabel 16 maka dapat terlihat perbedaan dari hasil perhitungan biaya *overhead* pabrik dan biaya produksi per bal produk berdasarkan sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri dengan sistem *Activity Based Costing*.

Tabel 16.
Perbandingan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Sistem Konvensional dan Sistem *Activity Based Costing*

Dalam Rupiah (Rp)

System	Produk			
	Kujang Hijau	Kujang Biru	Asia Hijau	Asia Biru
Konvensional	187.056.288,1	260.849.135,7	164.746.822,5	209.365.753,6
<i>Activity Based Costing</i>	206.521.802,3	250.360.931,9	168.071.443	197.063.822,7
Selisih	(19.465.514,2)	10.488.203,76	(3.324.620,53)	12.301.930,87
Persentase	(10,41%)	4%	(2%)	5,87%

Sumber: PT Catur Karya Mandiri (data diolah penulis) tahun 2007

Pada tabel 16 menunjukkan sistem *Activity Based Costing* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur karya Mandiri membebankan biaya *overhead* relatif lebih kecil terhadap produksi dengan volume yang lebih tinggi (produk Kujang Hijau sebanyak 27.250 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal (10,41%) dan produk Asia Hijau sebanyak 24.000 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal (2%) dan membebankan biaya *overhead* lebih banyak terhadap produksi dengan volume lebih rendah (Kujang Biru sebanyak 38.000 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal 4%; produk Asia Biru sebanyak 30.500 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal 5,87%.

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan *Activity Based Costing* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik (*overcosted*) untuk produk (Kujang Biru dan Asia Biru kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 10.488.203,76 untuk jumlah produk 38.000 bal; produk Asia Biru kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 12.301.930,87 untuk jumlah produk 30.500 bal) serta kerendahan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik (*undercosted*) untuk produk Kujang Hijau dan Asia Hijau. (produk Kujang Hijau kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar (Rp. 19.465.514,2) untuk jumlah produk 27.250 bal; dan produk Asia Hijau kerendahan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar (Rp. 3.324.620,53) untuk jumlah produk 24.000 bal. hal ini terjadi karena biaya *overhead* pabrik pada sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri dialokasikan menurut pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jumlah bal yang di produksi. Kenyataannya sistem *Activity Based Costing* memperlihatkan bahwa biaya-biaya dari aktivitas dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.

Tabel 17.
Perbandingan Biaya Produksi per Produk Berdasarkan Sistem Konvensional dan
Activity Based Costing

Dalam Rupiah (Rp)

Sistem	Kujang Hijau	Kujang Biru	Asia Hijau	Asia Biru
Konvensional	144.321,33	79.561,81	136.897,78	61.421,82
ABC	145.035,66	79.285,81	137.036,31	61.018,48
Selisih	(714,33)	276,01	(138,52)	403,34
%	(0,49%)	0,34%	(0,10%)	0,65%

Tabel 17 menunjukkan sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri menaksirkan biaya produksi per bal lebih kecil dari *Activity Based Costing* untuk produk Kujang Hijau dengan selisih biaya produksi per bal sebesar (Rp. 714,33) dan produk Asia Biru sebesar (Rp. 138,52). Menaksiran biaya produksi lebih tinggi terjadi pada produk Kujang Biru sebesar Rp. 276,01; produk Asia Biru dengan selisih biaya produksi per bal sebesar Rp. 403,34. sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam PT Catur karya Mandiri mengakibatkan distorsi dalam pelaporan laba rugi perusahaan, dimana produk Kujang Biru dan Asia Biru dihitung *overcosted* masing-masing sebesar 0,34%; 0,65% dan untuk produk Kujang Hijau dan Asia Hijau masing-masing sebesar (0,49%) dan (0,10%).

Dari tabel 16 dan 17 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya mandiri tidak dapat menampilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini mengalokasikan biaya *overhead* dengan menggunakan satu macam alokasi, yaitu jumlah bal yang diproduksi sebagai dasar alokasi untuk keseluruhan biaya *overhead* yang terjadi,

sehingga menyebabkan biaya per bal terdistorsi karena produk tidak hanya mengkonsumsi satu macam sumber daya (jumlah bal produksi) yang berbanding proporsional dengan volume produksi tetapi juga mengkonsumsi sumber daya lain yang tidak semuanya proporsional dengan volume produksi. Dasar alokasi yang hanya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi tidak dapat mencerminkan keseluruhan sumber daya yang diproduksi satu produk secara proporsional.

Activity Based Costing dapat menampilkan biaya produksi yang lebih akurat, karena sistem ini bekerja dengan anggapan produk memerlukan aktivitas, dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian sistem *Activity Based Costing* dituntut untuk dapat mengidentifikasi pusat aktivitas dalam proses produksi dan digunakan pemicu biaya yang tepat terhubung dengan terjadinya setiap aktivitas. Sehingga pengalokasian biaya *overhead* kepada masing-masing produk dilakukan dalam proporsi yang sesuai dengan masing-masing produk.

4.2.2. Kajian Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Ketepatan Biaya Produksi per Produk Pada PT Catur Karya Mandiri

Dalam pengalokasian biaya *overhead* pabrik pada PT Catur Karya Mandiri menerapkan sistem konvensional yaitu sistem alokasi menyeluruh untuk biaya *overhead* pabrik dalam penentuan setiap biaya produknya. Sistem alokasi menyeluruh dengan jumlah bal yang diproduksi yang diterapkan PT Catur Karya Mandiri ternyata

belum dapat menampilkan biaya produksi untuk seluruh produk secara akurat.

Berdasarkan latar belakang diatas, sistem *Activity Based Costing* dapat menetapkan keakuratan harga pokok per produk dibandingkan dengan sistem konvensional yang terkadang *overcosted* maupun *undercosted* terhadap produk. *Overcosted* adalah hasil perhitungan biaya per bal lebih dari yang seharusnya, sedangkan *undercosted* adalah hasil perhitungan biaya per bal kurang dari yang seharusnya. Berkaitan dengan harga jual pada sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri mengalami kelebihan mengkalkulasikan biaya (*overcosted*) untuk produk Kujang Biru dan Asia Biru serta kerendahan mengkalkulasikan biaya (*undercosted*) untuk produk Kujang Hijau dan Asia Hijau. *Activity Based Costing* mengungkapkan bahwa sistem konvensional membebankan biaya *overhead* relatif lebih kecil terhadap produksi dengan volume yang lebih tinggi (Kujang Hijau) sebanyak 27.250 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal (10,41%) dan produk Asia Hijau sebanyak 24.000 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal (2%) dan membebankan biaya *overhead* lebih banyak terhadap produksi dengan volume yang lebih rendah (Kujang Biru sebanyak 38.000 bal dengan selisih biaya *overhead* sebanyak 4%; produk Asia Biru sebanyak 30.500 bal dengan selisih biaya *overhead* per bal 5,87%). Hal ini terjadi karena biaya *overhead* pabrik pada sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur

Karya Mandiri dialokasikan menurut pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jumlah per bal yang diproduksi. Kenyataannya sistem *Activity Based Costing* memperlihatkan bahwa biaya-biaya dari aktivitas dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.

Pengaruh *Overcosted* dan *undercosted* dapat berdampak negative pada perusahaan karena *overcosted* perhitungannya tidak akan akurat, sehingga tidak tepatnya harga pokok produksi untuk beberapa produk yang harga pokok produknya mengalami *overcosting* akan menyebabkan perusahaan kurang dapat bersaing dengan perusahaan kompetitor. Sedangkan *undercosted* akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam menentukan harga jual per produk yg akan membuat perusahaan tersebut rugi karena harga jual lebih rendah dari biaya produksi yang dikeluarkan untuk masing-masing produk tersebut. Seperti diketahui dalam menentukan harga pokok per produk terkadang perusahaan masih menggunakan sistem konvensional. Sistem ini tidak sesuai dengan lingkungan perusahaan yang maju, sehingga mengakibatkan produk mengalami *overcosting* dan *undercosting* pada diversifikasi (keanekaragaman) produk yang tinggi, sehingga biaya produk yang dihasilkan sistem ini memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan,

perencanaan, dan pengendalian. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan lahir sistem penentuan harga pokok per produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada sistem konvensional yang disebut sistem *Activity Based Costing*. Sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas menggunakan aktivitas sebagai titik fokusnya, semua biaya dihubungkan dengan aktivitas untuk kepentingan perhitungan tarif biaya aktivitas.

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan sistem *Activity Based Costing* mengungkapkan bahwa sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik (*overcosted*) untuk produk Kujang Biru dan Asia Biru (produk Kujang Biru kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.10.488.203,76 untuk jumlah produk 38.000 bal; produk Asia Biru kelebihan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 12.301.930,87 untuk jumlah produk 30.500 bal) serta kerendahan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik (*undercosted*) Kujang Hijau dan Asia Hijau. (produk Kujang Hijau kekurangan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar (Rp.19.465.514,2) untuk jumlah produk 27.250 bal; dan produk Asia Hijau kerendahan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik sebesar (Rp. 3.324.620,53) untuk jumlah produk 24.000 bal).

Terjadinya perbedaan alokasi biaya *overhead* pabrik dan biaya produksi karena sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan seberapa besar

setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead*. Sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri mengalokasikan *overhead* hanya berdasarkan satu baris alokasi yaitu setiap bal yang diproduksi. Biaya produksi yang diperoleh hanya dengan satu basis alokasi biaya *overhead* menciptakan biaya produksi yang terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut, dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan dan akibatnya tidak dapat melaporkan biaya secara akurat.

Dari hasil analisis penulis sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri menaksir biaya produksi per bal lebih kecil daripada *Activity Based Costing* untuk produk Kujang Hijau (Rp. 714,33) dan Asia Hijau (Rp. 138,52). Penaksiran biaya produksi lebih besar terjadi pada produk Kujang Biru dengan selisih biaya produksi per bal sebesar Rp. 276,01; Asia Biru dengan selisih biaya produksi per bal sebesar Rp. 403,34. Sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri mengakibatkan distorsi dalam pelaporan laba rugi perusahaan, dimana pada produk Kujang Biru dan Asia Biru biaya produksi dihitung *overcosted* masing-masing sebesar 0,34% ; 0,65% dan produk untuk Kujang Hijau dan Asia Hijau biaya produksi *undercosted* masing-masing sebesar (0,49%) ; (0,10%).

Perhitungan biaya produksi metode konvensional rentan terhadap beberapa kelemahan yang dapat mengakibatkan biaya

untuk pembuatan keputusan terdistorsi. Seluruh biaya produksi meskipun tidak disebabkan oleh produk tertentu dialokasikan ke produk. Biaya non produksi yang diakibatkan oleh produk tertentu tidak dialokasikan ke produk. Akhirnya metode konvensional cenderung terlalu mengandalkan pada dasar alokasi tingkat bal. Hal ini akan menyebabkan pembebanan biaya yang terlalu tinggi untuk produk dengan volume rendah dan pembebanan yang terlalu rendah untuk produk yang bervolume tinggi.

Maka PT Catur Karya Mandiri memerlukan alternatif metode perhitungan biaya produksi yang lebih akurat yaitu dengan menggunakan metode perhitungan berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*). *Activity Based Costing* menelusuri biaya melalui aktivitas biaya *overhead* pabrik dibebankan ke pusat aktivitas. Biaya pusat aktivitas dibebankan ke produk. Kemudian menghitung tarif untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dan membebankan biaya ke objek biaya. *Activity Based Costing* menunjukkan alokasi biaya *overheadnya* lebih akurat dalam menentukan biaya produksi per bal produk. *Activity Based Costing* mengalokasikan biaya ke produk sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut, sehingga perhitungan biaya produksi per bal produknya lebih akurat dibandingkan dengan sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai perusahaan sebagai berikut:

1. PT Catur Karya Mandiri merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi tepung Tapioka yang terletak di jalan Sukaraja No.238 Desa Ciluar Kecamatan Kedunghalang Bogor, Jawa Barat.
2. PT Catur Karya Mandiri memproduksi berupa tepung tapioka diantaranya:
 - a. Kujang Hijau.
 - b. Kujang Biru.
 - c. Asia Hijau.
 - d. Asia Biru.
3. Berikut ini merupakan beberapa tahapan proses produksi sampai pengiriman pada PT Catur Karya Mandiri, yaitu:
 - a. Proses pemesanan bahan baku singkong.
 - b. Proses penggilingan.
 - c. Proses penyaringan.
 - d. Proses pengemasan.
 - e. Proses pengiriman.

5.1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka Penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. Pengalokasian biaya pabrik yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri berdasarkan volume yang diproduksi dengan menggunakan tarif subsidi yaitu pembebanan biaya *overhead* dengan membebankan biaya yang bervolume rendah pada produk yang bervolume tinggi atau sebaliknya berdasarkan jumlah unit produksi.
2. Biaya produksi yang diperoleh dengan cara mengalokasikan biaya *overhead* dengan tarif tunggal akan terdistorsi, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung tersebut dalam proporsi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan.
3. Proses alokasi biaya *overhead* pabrik berdasar aktivitas terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, membebankan biaya *overhead* pabrik ke aktivitas dengan menggunakan penggerak biaya produksi sumber daya aktivitas yang tepat. Tahap kedua, membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat yang mengukur permintaan objek biaya yang ditempatkan pada aktivitas atau tempat penampungan biaya.
4. Sistem *Activity Based Costing* mengungkapkan bahwa sistem biaya konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya

- Mandiri menaksir biaya produksi per bal lebih kecil dari sistem *Activity Based Costing* untuk produk Kujang Hijau dan Asia Hijau masing-masing sebesar (Rp. 714,33) dan (Rp. 138,52). Penaksiran biaya produksi lebih besar terjadi pada produk Kujang Biru dan Asia Biru masing-masing sebesar Rp. 276,01 dan Rp. 403,34.
5. Akibat jika *undercosting* dan *overcosting* yang dua-duanya berdampak negatif bagi perusahaan, biaya *overhead* tidak akan akurat karena akan mengalami distorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga dalam penentuan harga pokok per bal mengalami *undercosting* & *overcosting*. Hal ini terjadi karena biaya *overhead* pabrik pada sistem konvensional yang diterapkan dalam PT Catur Karya Mandiri dialokasikan menurut pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jumlah bal yang diproduksi. Kenyataannya sistem *Activity Based Costing* memperlihatkan bahwa biaya-biaya dari aktivitas dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.
 6. *Undercosting* adalah hasil perhitungan biaya produksi per unit kurang dari yang seharusnya. Akibatnya harga jual menurun dan potensi untuk labanya tidak maksimal. *Overcosting* adalah hasil perhitungan biaya produksi per unit lebih dari yang seharusnya.

Akibatnya harga jual bagi perusahaan menurun dan potensi untuk laba tidak maksimal.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan kepada PT Catur Karya Mandiri, hal-hal sebagai berikut:

1. PT Catur Karya Mandiri dapat mempertimbangkan untuk memilih atau menerapkan perhitungan berdasarkan sistem *Activity Based Costing* karena dapat menyajikan alokasi biaya *overhead* yang lebih akurat sehingga dalam penentuan biaya produksi per bal produknya lebih tepat tetapi yang perlu diperhatikan dalam menerapkan sistem *Activity Based Costing* adalah diperlukan kerjasama yang erat diantara setiap pihak yang terkait dalam proses produksi, sehingga dapat membantu dalam kelancaran pelaporan-pelaporan dari aktivitas-aktivitas dan biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi.
2. Sebaiknya PT Catur Karya Mandiri membentuk tim terlebih dahulu atau membentuk suatu bagian akuntansi biaya tersendiri, apabila akan menerapkan perhitungan biaya produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* sehingga seluruh persyaratan yang harus digunakan dalam sistem *Activity Based Costing* dapat terpenuhi dan teridentifikasi dengan baik.

PT. CATUR KARYA MANDIRI

Factory : Jl. Sukaraja Ciluar No. 238 P.O Box. 6 Kedunghalang, Bogor – 16710
Telp. (0251) 651166 Facs. (0251) 651155

SURAT KETERANGAN

No : 467/CBJ/HRD/Rst/2008

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Boedi Roesbeno
Jabatan : Direktur PT. Catur Karya Mandiri

Menerangkan :

Nama : Dony Ahmad Ramdhoni
N P M : 022104070
Jurusan : Akuntansi

Nama tersebut diatas telah benar melakukan riset untuk keperluan seminar dan skripsi mulai bulan September 2008 sampai dengan selesai di PT. Catur Karya Mandiri.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 15 Desember 2008



(Boedi Roesbeno)

Direktur